



**KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
NOMOR 125.A TAHUN 2019**

TENTANG

**PELAKSANA PENELITIAN BOPTN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2019**

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

- Menimbang** :
- bahwa dalam pengembangan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian, dirasa perlu menyusun Pelaksana Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019;
 - bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat sebagai Penyelenggara Penelitian dimaksud.
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b perlu menetapkan Keputusan Rektor tentang Pelaksana Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019.
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002, tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2014, tentang Aparatur Sipil Negara;
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2014, tentang Perubahan IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014, tentang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sumatera Utara;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016, tentang Statuta UIN Sumatera Utara;
 - Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 69 Tahun 2016, tentang Pedoman Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer dan Tatacara Pelaksanaan Penilaian Penelitian dengan Menggunakan Standart Biaya Keluaran;
 - Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 106/PMK.02/2016, tentang Standar Biaya Pengeluaran Tahun Anggaran 2017.
 - Peraturan Menteri Keuangan-86/PMK.02/2017 tanggal 5 Juli 2017 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2018;
 - Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor: 76/HMK.05/2009 tentang Penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/11604 tanggal 31 Agustus 2016, tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017, tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;

15. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2951 Tahun 2017, tentang Pengelolaan Dana BOPTN Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
16. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2952 Tahun 2017, tentang Petunjuk Teknis Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer dan Tatacara Pelaksanaan Penilaian Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
17. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7142 Tahun 2017, tentang Pencegahan Plagiarism di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TENTANG PELAKSANA PENELITIAN BOPTN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TAHUN 2019

- KESATU :** Menetapkan Pelaksana Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019.
- KEDUA :** Kepada mereka yang namanya tersebut pada kolom 3 (tiga), bertugas sebagaimana tersebut pada kolom 4 (empat), diberikan bantuan dana sebesar tersebut pada kolom 6 (enam) lampiran I s.d. XI keputusan ini.
- KETIGA :** Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019 ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2019.
- KEEMPAT :** Biaya yang timbul akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada dana DIPA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019.
- KELIMA :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Medan
Pada tanggal 22 Mei 2019



Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag
NIP. 197012041997031006

Tembusan:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. KPPN Medan II;
4. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

LAMPIRAN VII KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

NOMOR : 125.A TAHUN 2019

TANGGAL : 22 APRIL 2019

TENTANG

PELAKSANA PENELITIAN BOPTN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2019

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	JABATAN	KLUSTER	DANA
1	2	3	4	5	6
1	Model Parenting Islami Pada Lembaga Anak Usia Dini (PAUD)	Masganti Sit Raisah Armayanti Nasution	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
2	Pemahaman Masyarakat Muslim Kota Medan Terhadap Makna Halal dan Thayyib	Mailin Dra. Nashrillah MG, M.A.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
3	Khazanah Ulama Mandailing: Biografi, Mazhab dan Ajaran	Mhd. Syahnun Jafar Asrul	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
4	Kelompok Tarekat Dan Politik (Studi Preferensi Politik Kelompok-Kelompok Tarekat Di Sumut)	Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag. Drs. Eldin H. Zainal, M.Ag.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
5	Motivasi Orang Melayu Mengikuti Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut Di Kec. Air Joman Kab. Asahan	Dr. Syukri, M.A. Sulaiman Muhammad Amir Dr. Syafria Andi, M.A.	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
6	Efektivitas Penyelesaian Perkara Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Perbankan Syariah di Kota Medan (Telaah Atas Maqashid Syariah)	Syukri Albani Nasution Ali Murtadho	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
7	Pelatihan Manajemen Stres Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Para Santri Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Labuhan Batu Selatan	Dr. Nefi Darmayanti, M.Si. Meutia Nanda SKM, M.Kes.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
8	Kepuasan Masyarakat Terhadap Kinerja KSM Pondok Miri Asri Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal	Zuhrina Aidha Delfiana Ayu Astuty	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
9	Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di PTKIN Sumatera	Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, M.A. Rahmi Syahriza Marilyah	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
10	Menegosiasi Keragaman: Studi Konservasi Kearifan Budaya Lokal Dalam Kohesi Dan Segresi Masyarakat Di Kab. Asahan Dan Kab. Toba Samosir	Ismet Sari, M.Ag. Endang Ekowati	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
11	Eksplorasi Konsep Hukum Dan Isinbath Hukum Para Sufi: Test Case Pendekatan Sufistik Transdisipliner	Dr. Nurasiah, M.A. Dra. Hj. Tjek Tanti, Lc., M.A.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
12	Pengembangan Model Latihan Kepemimpinan Guru Berbasis Kompetensi Dari Alqur'an Pada Madrasah Al Ittihadiyah Di Sumatera Utara	Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. Tri Indah Kusumawati, M.Hum.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
13	Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kota Medan Dan Batam	Achyar Zein Dr. Watni Marpaung, M.A.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
14	Implementasi Perencanaan dan Pengembangan Wakaf Melalui Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia (Pendekatan Interdisipliner)	Dr. Sugianto, M.A. Dr. Andri Soemitra, M.A. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag.	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000



Laporan Penelitian

Kluster:
Penelitian Dasar Interdisipliner

KHAZANAH ULAMA MANDAILING: BIOGRAFI, KARYA DAN AJARAN



PENELITI:

Mhd. Syahnan (Ketua)

Asrul (Anggota)

Ja'far (Anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

- Judul Penelitian : Khazanah Ulama Mandailing
 - Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
 - Bidang Keilmuan : Studi Islam
 - Kategori : Kelompok
- Peneliti : Mhd. Syahnan, Asrul & Ja'far
- ID Peneliti : 200509660107000 (Mhd. Syahnan)
202806670108000 (Asrul)
202701840301001 (Ja'far)
- Unit Kerja : UIN Sumatera Utara Medan
- Waktu Penelitian : Mei - Nopember 2019
- Lokasi Penelitian : Padangsidempuan, Madina, Jakarta
- Biaya Penelitian : Rp. 40.890.000

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara Medan

Peneliti
Ketua



Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
NIP. 195812311988031016



Dr. Mhd. Syahnan, MA
NIP. 19660905 199103 1 002

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mhd. Syahnan, MA

Jabatan : Ketua Peneliti

Unit Kerja : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Alamat : Jalan Guru Sinumba III Medan.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian "Khazanah Ulama Mandailing" merupakan karya orisinal kami.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian kami merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka kami akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah kami terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Nopember 2019

Yang menyatakan,



Dr. Mhd. Syahnan, MA

NIP. 19660905 199103 1 002

ABSTRAK

Studi ini mengkaji khazanah ulama Mandailing. Secara khusus, penelitian ini hendak menjawab tiga persoalan: jaringan intelektual ulama Mandailing dengan ulama Haramain, peran mereka dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam dalam rangka melestarikan khazanah Islam Sunni, dan menguak gugusan karya tulis yang dihasilkan ulama Mandailing. Penelitian ini merupakan gabungan studi kepustakaan dan studi lapangan karena data diperoleh melalui aktivitas telaah literatur serta wawancara dan observasi terhadap apa yang menjadi fokus kajian. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Penelitian ini mengajukan temuan bahwa ulama-ulama Mandailing mengadakan hubungan intelektual dengan ulama-ulama di Haramain, bahkan sebagian dari mereka membangun jaringan dengan ulama Mesir dan India. Guru-guru mereka berasal dari banyak etnik yang berasal dari Nusantara (luar Sumatera Utara) dan Timur Tengah, terutama Saudi Arabia, Mesir dan India. Kemudian, ulama-ulama Mandailing melestarikan tradisi Islam Sunni yang mereka peroleh dari guru-guru mereka dengan mendirikan madrasah dan pesantren sebagai media pengajaran ragam kitab kuning dalam berbagai ilmu keislaman, dan bahkan sebagian mereka menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu keislaman.

Kata Kunci: Mandailing, ulama, Nusantara, Haramain, fikih, akidah, tasawuf

KATA PENGANTAR

Dalam kesempatan yang terbatas ini, kami memanfaatkan untuk mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak atas kesuksesan pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan c/q Kepala LP2M yang telah menyetujui dan membiayai penelitian yang kami lakukan tentang “Khazanah Ulama Mandailing.” Dalam proses pengumpulan data, kami memperoleh banyak bantuan dan kebaikan dari para pegawai Perpustakaan Nasional di Jakarta, Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan di Kota Padangsidempuan dan pegawai Perpustakaan Pesantren Musthafawiyah di Panyabungan, Mandailing Natal. Tanpa bantuan dan kebaikan dari mereka semua, tentu laporan penelitian ini tidak akan bisa diselesaikan dan diterbitkan. Terakhir, kami memohon tegur dan sapa dari para ahli yang laporan penelitian ini demi kesempurnaannya di masa mendatang.

Medan, 24 Oktober 2019

Mhd. Syahnan
Asrul Daulay
Ja'far

DAFTAR ISI

Abstrak_i

Kata Pengantar_ii

Daftar Isi_iii

Bab 1 Pendahuluan

A. Latarbelakang Studi_1

B. Rumusan Masalah_3

C. Tujuan Penelitian_4

D. Kontribusi Penelitian_4

E. Batasan Istilah_4

F. Metode Penelitian_6

G. Sistematika Pembahasan_7

Bab 2 Ulama Mandailing: Makna, Figur dan Tipologi__6

Bab 3 Ulama Mandailing: Jaringan Intelektual dengan Ulama
Haramain__17

Bab 4 Ulama Mandailing: Kiprah dalam Bidang
Pendidikan, Intelektual dan politik__36

BAB 5 Ulama Mandailing: Klasifikasi Karya__53

Bab 6 Penutup__63

A. Kesimpulan__63

B. Saran__64

Daftar Pustaka__66

Lampiran__70

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Studi

Kalangan ulama berperan signifikan dalam pengembangan Islam di Nusantara. Mereka mengenalkan Islam kepada penduduk Nusantara yang masih beragama Hindu dan Buddha secara lisan dan tulisan. Beberapa ulama Nusantara di era Kerajaan Islam sampai saat ini mewariskan sejumlah naskah yang terus menarik minat peneliti untuk dikaji. Azra menunjukkan beberapa ulama abad ke-17 dan ke-18 memainkan peranan penting dalam pembaruan Islam di Nusantara, dan mereka juga menghasilkan karya-karya monumental di antaranya Nur al-Din al-Raniri, 'Abd Rauf al-Singkeli, Yusuf Makassar, dan 'Abd al-Shamad al-Palembani.¹ Mas'ud menguraikan lebih lanjut bahwa pada periode selanjutnya peran ulama menjadi sedemikian penting dalam penguatan tradisi intelektual Islam, khususnya di kalangan pesantren Jawa.² Beberapa ulama Nusantara bahkan mendirikan organisasi-organisasi Islam. KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama,³ sedangkan KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.⁴ Sebagian ulama memang telah menjadi fokus riset sejumlah ahli, tetapi masih banyak ulama-ulama Nusantara yang masih terabaikan.

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

²Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2004).

³LathifulKhuluq, "K.H. HasyimAsy'ari's Contribution to Indonesian Independence," dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 1 1998; Faisal Ismail, "THE NAHDLATUL ULAMA: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 2, 2011.

⁴Hyung-Jun Kim, "Praxis and Religious Authority in Islam: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah," dalam *Studia Islamika*, Vol. 17, No. 1, 2010; Azyumardi Azra, "Muhammadiyah: A Preliminary Study," dalam *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 2, 1994.

Di antara ulama yang masih terabaikan adalah ulama-ulama dari etnis Mandailing. Istilah Mandailing merujuk kepada salah satu suku yang mendiami kawasan Sumatera Utara. Suku Mandailing mendiami sejumlah kabupaten seperti Mandailing Natal, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Paling tidak, ada lima belas marga yang diakui sebagai bagian dari suku Mandailing seperti Pulungan, Nasution, Lubis, Matondang, Rangkuti, Batubara, Harahap, Dalimunthe, Hutasuht, Siregar, Hasibuan, Daulay, Pane, Marbun, dan Pohan. Menurut Lubis,⁵ mayoritas etnis Mandailing menganut agama Islam, dan sebagian kecil kelompok ini memeluk agama Kristen setelah sebelumnya menganut agama Hindu-Buddha. Islam menjadi agama sebagian masyarakat Mandailing sejak Perang Padri (1821-1838). Meskipun berasal dari daerah Sumatera Utara, suku Mandailing telah menyebar ke seluruh Indonesia bahkan Malaysia.

Di Sumatera Utara, masyarakat Muslim Mandailing telah melakukan migrasi dari kawasan Tapanuli ke kawasan Sumatera Timur yang dikuasai oleh kesultanan Melayu. Sebab itulah, etnis ini bisa ditemukan di wilayah kekuasaan sejumlah kesultanan Melayu seperti di Langkat, Deli (Medan), Serdang, Batubara, dan Asahan-Tanjungbalai. Menarik bahwa perantau Mandailing dikenal sebagai kelompok yang kuat dalam bidang keagamaan. Sejumlah ulama muncul dari kalangan etnis ini, dan mereka diketahui memiliki karya dalam bidang keislaman.

Sejauh ini, keberadaan naskah karya ulama-ulama Mandailing belum mendapatkan perhatian, padahal karya mereka merupakan bagian dari naskah Nusantara dan bukti dari keberlangsungan tradisi intelektual Islam di Indonesia. Meskipun Oman menyatakan bahwa naskah Nusantara mulai mendapatkan perhatian dari peneliti dalam negeri khususnya dari kalangan perguruan tinggi agama Islam negeri yang telah mengkaji naskah-naskah dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Aceh dan

⁵Abdur-Razzaq Lubis, "Mandailing Islam Across Borders," dalam *Taiwan Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 2, No. 2, 2005, pp. 55-98.

Sunda,⁶ tetapi naskah-naskah ulama mandailing masih terabaikan. Buktinya, penelitian terhadap tokoh lokal Sumatera Utara dan karya-karya mereka masih relatif langka dilakukan.

Beberapa peneliti memang telah menulis ulama asal Sumatera Utara. Di antara ulama yang telah dibahas adalah Syekh Musthafa Husein, Syekh Hasan Maksun, Syekh Juneid Thala, Syekh Kadirun Yahya, Syekh Abdul Wahab Rokan, Syekh M. Arsyad Thalib Lubis, Syekh Hamdan Abbas, dan Syekh Yusuf Ahmad Lubis. Padahal, banyak ulama lain yang belum ditulis dan memiliki karya dalam bidang keislaman. Sebab itulah, studi ini akan mengkaji peran ulama Mandailing dalam pelestarian tradisi intelektual Islam di Indonesia. Secara khusus, akan ditelaah ulama-ulama yang berkontribusi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman meliputi bidang akidah, fikih, dan tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini mengkaji biografi, ajaran dan peran ulama Mandailing dalam pengembangan ilmu-ilmu Keislaman. Secara khusus akan diungkap mengenai:

1. Bagaimanakah jaringan keilmuan ulama-ulama Mandailing dengan ulama-ulama Timur Tengah?.
2. Bagaimanakah peran ulama-ulama Mandailing dalam pendirian dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam rangka melestarikan ilmu-ilmu keislaman?.
3. Bagaimanakah khazanah keilmuan yang dihasilkan oleh ulama-ulama Mandailing?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi peran ulama Mandailing dalam pengembangan ilmu-ilmu Keislaman. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis:

⁶Oman Faturrahman, "Merawat Kearifan Lokal Naskah Islam: Pelajaran Dari Marawi," dalam *2nd International Seminar on Education 2017*, Batusangkar, 5-6 September 2017, h. 1.

1. Jaringan keilmuan ulama-ulama Mandailing dengan ulama-ulama Timur Tengah.
2. Peran ulama-ulama Mandailing dalam pendirian dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam rangka melestarikan ilmu-ilmu keislaman.
3. Khazanah keilmuan yang dihasilkan oleh ulama-ulama Mandailing.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah:

1. Pemerintah dan Kementerian Agama dapat memahami peran ulama Mandailing dalam pengembangan Islam di Nusantara.
2. Pengembangan keilmuan dalam kajian sejarah pemikiran Islam (akidah, fikih dan tasawuf) di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan lapangan. Artinya, selain mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber dokumen yang akan peneliti kumpulkan, penelitian ini juga akan mengumpulkan data-data dari lapangan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Bahan-bahan dokumen yang dikumpulkan untuk mengkonstruksi sejarah hidup hidup (*life history*) dan pokok-pokok pemikiran ilmu-ilmu keislaman meliputi bidang akidah, fikih, tasawuf ulama-ulama Mandailing. Sebab itu, penelitian ini akan memanfaatkan karya-karya yang telah dihasilkan oleh kalangan ulama yang menjadi bahan tinjauan. Karya-karya yang ditulis oleh ulama Mandailing akan dilacak, dikumpulkan dan dipetakan menurut pembagian disiplin keilmuan. Karya-karya mereka merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Dalam kegiatan analisis, karya-karya yang berkaitan dengan Islam dan Mandailing dijadikan sumber pendukung kegiatan penelitian ini, dan karya-karya jenis ini disebut sebagai sumber sekunder. Seluruh karya para ulama Mandailing akan dianalisis dengan metode analisis isi dan metode hermeneutika.

Selanjutnya untuk mendalami mengenai konteks sosiokultural, dampak pemikiran keilmuan dan transmisi keilmuan kalangan ulama Mandailing berkembang akan ditelusuri melalui wawancara mendalam secara luas dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti daerah asal ulama, lembaga, murid, keluarga atau tokoh. Mereka ini ditetapkan sebagai informan berdasarkan: *pertama*, enkulturasi penuh tentang topik penelitian, *kedua*, kontak yang intens dengan pemikiran ulama yang menjadi subjek tinjauan, dan *ketiga*, peneliti lain yang pernah melakukan studi terhadap subjek tinjauan. Hasil-hasil wawancara akan peneliti analisis dengan mengikuti langkah-langkah analisis data dari Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan interpretasi untuk menarik kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, kajian terdahulu, teori yang relevan, dan metode penelitian. Bab kedua berisikan tentang jaringan ulama Mandailing. Bab ketiga berisikan tentang khazanah ulama Mandailing. Bab keempat berisikan telaah terhadap biografi dan karya ulama Mandailing. Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB 2

ULAMA MANDAILING: Makna, Figur dan Tipologi

A. Definisi Ulama

Kata *'ulamâ'* berasal dari bahasa Arab, tetapi kemudian menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, *'ulamâ'*, bentuk jamak dari kata *'âlim* yang artinya "orang yang mengetahui." Ulama merujuk kepada ilmuwan yang mengetahui hampir seluruh disiplin ilmu. Tetapi, ulama ini lebih mengarah kepada ilmuwan dalam bidang ilmu-ilmu agama. Mereka bisa disebut fakih (ahli fikih), mufasir (ahli tafsir), muhadis (ahli hadis), atau mutakallim (ahli kalam). Dalam tradisi Sunni, ulama merupakan pengawal, penyampai dan penafsir ilmu-ilmu agama khususnya doktrin Islam dan hukum (Netton: 1997, 251; Repp: 2000, 801). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "ulama" diartikan sebagai "orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama." Secara etimologi, makna ulama cukup luas karena merujuk kepada orang-orang yang mengetahui dan memiliki ilmu dalam bidang apa saja, bukan hanya mengetahui dan memiliki ilmu agama secara mendalam. Tetapi, makna ulama direduksi menjadi seseorang yang menekuni ilmu-ilmu agama secara mendalam, sehingga seorang Muslim yang menekuni ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora secara mendalam tidak disebut sebagai ulama melainkan cendekiawan. Padahal, dalam pengertian generiknya, ulama bermakna luas, bukan hanya bermakna "mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu agama," akan tetapi juga mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu yang disebut sebagai ilmu umum seperti ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora.

Karenanya, ulama bisa dimaknai secara umum dan secara khusus. Dalam pengertian umum, ulama berarti "orang yang banyak ilmunya." Dalam bahasa Arab, orang berilmu disebut *'âlim*. Secara umum, ulama berarti orang-orang yang mempunyai ilmu

yang mendalam. Ilmu yang mereka miliki bisa ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora. Tetapi, saat ini, ulama lebih dimaknai dalam pengertiannya yang khusus, mengutip uraian Musa (2014: 214) bahwa ulama adalah “seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, mulia, ber-*akhlaqul karimah* dan sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.” Azra (2002: xxviii) mengakui bahwa makna ulama mengalami pereduksian dari “orang yang memiliki ilmu” menjadi “orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih.”

Ulama memiliki fungsi dan tugas di tengah kaum Muslim. Menurut Azra (2005: 65), ulama merupakan pewaris para Nabi. Ulama berfungsi sebagai pelanjut, pemelihara dan pengawal ajaran agama. Ulama, kata Azra, adalah *guardian of the faith*. Karenanya, ulama berfungsi untuk mencegah agama dari penyimpangan, distorsi dan pemahaman yang salah baik dari kalangan internal maupun dari kalangan eksternal Islam. Mengenai tugas pokok mereka, sebagaimana studi yang dilakukan Musa (2014: 226), bahwa ada empat tugas ulama menurut Alquran. Pertama, ulama bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan agama, *tablîgh*. Kedua, ulama bertugas untuk menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci, *tibyân*. Ketiga, ulama bertugas untuk memutuskan perkara secara bijaksana dan adil, *tahkîm*. Keempat, ulama bertugas untuk memberikan teladan yang baik, *uswah al-hasanah*. Berdasarkan fungsi dan tugas ulama di atas, tersirat bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pemahaman agama secara mendalam dan benar.

Ulama merupakan istilah yang diberikan Alquran dan hadis untuk mereka yang mengetahui dan memiliki ilmu. Dalam tataran empirik, kaum Muslim menggelari ulama dalam berbagai istilah seperti Tengku di Aceh, Kiai di Jawa, Buya di Minangkabau, Syekh di Tapanuli, Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan, Ajengan di Sunda dan Nun atau Bendara di Madura (Effendi: 2008, 22; Musa: 2014, 215; Ma’arif: 2010: 280).

B. Makna Ulama Mandailing

Istilah Mandailing dalam studi ini merujuk pada salah satu suku yang mendiami pulau Sumatera, Asia Tenggara, tepatnya di daerah Sumatera Utara di era modern. Saat ini, komunitas Mandailing tidak saja mendiami kawasan asalnya, tetapi juga telah menyebar sampai ke kawasan Malaysia dan Brunai Darussalam, meskipun jumlah mereka di dua negara terakhir relatif sedikit. Secara adat, orang-orang Mandailing menambahkan marga di belakang nama mereka, meskipun tidak sedikit orang Mandailing yang merantau ke kawasan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur tidak menyebut marga mereka di belakang namanya. Di antara marga orang-orang Mandailing adalah Nasution, Daulay, Lubis, Pulungan, Parinduri, Harahap, Hasibuan, Rambe, Dalimunthe, Rangkuti, Tanjung, Siregar, Ritonga, Siregar dan Matondang. Etnis Mandailing berasal dari daerah Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal.

Akan tetapi, istilah Mandailing, dalam studi ini, tidak merujuk pada wilayah secara geografis, tetapi merujuk pada etnis. Jadi, studi ini membahas ulama-ulama yang berasal dari etnis Mandailing, bukan hanya ulama yang belajar dan berkiprah di daerah Mandailing dan sekitarnya. Tidak semua ulama Mandailing sepanjang sejarah akan dikaji, melainkan mereka yang hidup dalam rentang tahun 1985 sampai 1980. Ulama yang dibahas adalah mereka yang pernah menetap lama untuk melanjutkan pendidikan agama ke pusat-pusat dunia Islam seperti Saudi Arabi (Makkah dan Madinah), Mesir (Kairo) dan India maupun mereka yang tidak pernah belajar agama secara intensif di kawasan tersebut. Secara khusus, studi ini akan menguak jaringan keilmuan mereka, karya-karya yang dihasilkan secara tematis, serta kiprah mereka dalam bidang pendidikan, sosial keagamaan, dan sosial politik.

Kata ulama dalam studi ini memperluas makna yang dikemukakan Azra. Menurut Azra, secara sederhana ulama bermakna "orang yang mengetahui, atau orang yang memiliki ilmu." Secara luas, tidak ada spesifikasi ilmu yang harus diketahui dan yang dimiliki orang-orang yang dikatakan ulama. Tetapi, menurut Azra, seiring dengan kematangan ilmu-ilmu keislaman, pengertian ulama direduksi menjadi "orang yang memiliki pengetahuan da-

lam bidang fikih” (Azra, 2002: xxviii). Dalam studi ini, istilah ulama merujuk kepada orang-orang Mandailing yang pernah mempelajari agama Islam secara intens kepada seorang ulama dan menekuni ilmu-ilmu keislaman khususnya tauhid, fikih dan tasawuf baik di kawasan Islam pusat maupun kawasan marginal (periferal). Tiga bidang ini merupakan bidang ilmu yang paling banyak mendapatkan perhatian dari ulama Nusantara, khususnya ulama Mandailing. Makna ini agak mirip dengan makna ulama menurut komunitas Mandailing, mengutip temuan Abbas Pulungan (2008: 101-102), bahwa “ulama harus pernah belajar di Timur Tengah, mempunyai madrasah (sekolah), dan mengajar dan memberikan pengajian-pengajian di masyarakat umum. Makna ini berbeda dari pandangan masyarakat Angkola yang memaknai ulama sebagai “seorang guru madrasah saja, atau pemuka-pemuka agama yang memberikan pengajian-pengajian kepada kelompok tertentu seperti kelompok orang tua...” Tetapi, dalam studi ini, makna ulama Mandailing orang-orang yang memahami ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam terutama dalam bidang tauhid, fikih dan tasawuf meskipun mereka tidak pernah belajar secara intens di Timur Tengah. Artinya, belajar di Timur Tengah bukan menjadi syarat bagi seorang pengkaji agama untuk bisa disebut ulama sepanjang ia belajar agama secara intens di bawah asuhan ulama hingga akhirnya ia menjadi orang yang memiliki pemahaman mendalam dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Berdasarkan makna ini, akan dengan sangat mudah menentukan orang-orang Mandailing yang layak menyandang gelar ulama.

C. Figur Terkemuka Ulama Mandailing

Sebagian biografi dan gagasan ulama Mandailing telah ditulis para ahli, tetapi ada banyak dari mereka yang masih terabaikan. IAIN Sumatera Utara pernah menginisiasi penulisan buku sejarah ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara, tetapi banyak ulama yang belum masuk dalam buku tersebut. Buku *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* yang diinisiasi oleh kampus Islam tersebut kembali diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara (1983). Tetapi, buku ini mengulas sejumlah biografi ulama di Sumatera Utara dengan tidak

mengkhususkan pada ulama dari etnik Mandailing, karena di dalamnya ada juga dituliskan ulama dari etnik Melayu. Demikian juga buku yang ditulis Ja'far (2015) yang memaparkan ulama-ulama yang berafiliasi dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang didirikan oleh kelompok ulama dari etnik Mandailing. Tetapi, buku ini hanya mengulas ulama Al Washliyah baik dari etnik Mandailing maupun Melayu, sementara banyak ulama Mandailing tidak berafiliasi dengan organisasi Al Washliyah. Beberapa ulama Mandailing berafiliasi dengan NU dan Al-Ittihadiyah. Intinya, studi tentang biografi dan pemikiran ulama Mandailing dalam sebuah kajian komprehensif belum diinisiasi, padahal jumlah ulama Mandailing terbilang banyak dan produktif.

Tidak ada data tentang jumlah pasti ulama yang berasal dari etnik Mandailing. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal pernah mendata nama ulama-ulama yang berasal dari etnik Mandailing. Ada 86 ulama Mandailing yang disebutkan lengkap dengan tahun lahir dan wafat serta tempat lahir dan wafat mereka. Dari data ini, terlihat bahwa sebagian ulama Mandailing lahir dan wafat di daerah asal, sedangkan sebagian lain lahir dan wafat di daerah perantauan terutama di Sumatera Timur bahkan Hijaz. Sebelumnya, buku *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* telah mengenalkan beberapa ulama khususnya ulama yang berasal dari etnik Mandailing.

Paling tidak, dua kelompok ulama Mandailing pada era yang menjadi fokus studi. Pertama, mereka yang pergi belajar ke Hijaz sebelum tahun 1900 Masehi. Kelompok ini merupakan kelompok ulama yang pertama sekali mengadakan perjalanan intelektual ke Hijaz. Di antara mereka adalah Abd. Fattah Pagaran Sigatal (Mardiah-Rangkuti), Ahmad Zein (Hasibuan), Abdul Halim Hasibuan, Abdul Hamid (Lubis), Abd. Muthalib Manyabar (Lubis), dan Abdul Qadir bin Shabir (Nasution).

Kedua, mereka yang belajar ke Hijaz setelah tahun 1900 Masehi. Kelompok kedua ini merupakan ulama Mandailing generasi kedua yang mengadakan safari akademik ke Hijaz dan pusat-pusat intelektual Islam lainnya. Di antara ulama terkemuka dari kelompok ini adalah Abdul Qadir bin Abdul Muthalib, Musthafa

Husein (Nasution), Muhammad Yunus (Nasution), Dja'far Hasan (Tanjung), Ismail Abdul Wahab (Harahap), Mhd. Mukhtar Harahap, Ismail Banda (Lubis), Adnan Lubis, Ali Hasan Ahmad Ad-Dary (Hasibuan), M. Dahlan (Hasibuan), Abdul Halim Khatib (Lubis) dan Baharuddin Thalib Lubis. Di antara mereka malah melanjutkan studi ke luar Saudi Arabia seperti Mesir dan India. Ismail Banda melanjutkan studi agama ke Mesir, sedangkan Adnan Lubis belajar ke India.

Selain mereka, ada tiga kelompok ulama yang berasal dari etnis Mandailing. Pertama, ulama Mandailing yang lahir dan menimba ilmu di Hijaz. Di antara ulama dalam kelompok ini adalah Muhammad Ja'far Abdul Qadir (Nasution), Syekh Abdullah Lubis, Abdul Wahab Mandily dan Muhammad Ya'cub Nasution. Tetapi, tidak banyak informasi mengenai mereka kecuali biografi Muhammad Ja'far Abdul Qadir (Nasution). Kedua, ulama yang tidak secara instens belajar agama di Haramain, melainkan mendalami ilmu-ilmu agama di pusat-pusat pendidikan Islam di Nusantara. Tetapi, mereka sempat bertemu dan belajar dengan ulama-ulama Haramain sewaktu mereka menunaikan ibadah haji. Di antara mereka adalah Abdurrahman Syihab (Rangkuti), M. Arsjad Thalib Lubis, Abdul Halim Hasan (Daulay), dan M. Maksu Siregar. Ketiga, ulama yang tidak pernah studi ke luar negeri dan mereka hanya belajar agama kepada ulama-ulama yang pernah belajar di Hijaz tetapi kemudian menetap di Nusantara. Mereka adalah Mhd. Ridlwan (Harahap) dan Yusuf Ahmad Lubis. Sekadar contoh, Syekh Hasan Maksu merupakan guru bagi banyak ulama lokal yang tidak pernah studi ke Hijaz. Yusuf Ahmad Lubis, misalnya, selama beberapa waktu berguru kepada Syekh Hasan Maksu di Medan. Syekh Ahmad Khatib merupakan murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makkah, dan Yusuf Ahmad Lubis dikenal sebagai ulama produktif dan pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara.

Orang-orang Mandailing menggelari ulama mereka dengan ragam istilah. Beberapa istilah bagi ulama adalah Tuan, Syekh, Muallim dan Ayah. Di Pesantren Musthafawiyah, seorang ulama digelari dengan istilah Tuan. Syekh Musthafa Husein disebut Tuan *Natobang*, sedangkan Syekh Abdul Halim Khatib dipanggil Tuan

Naposo. Para santri di Pesantren Musthafawiyah menyebut guru mereka dengan istilah Ayah. Ulama lain disebut dengan term Tuan yang dilekatkan dengan asal mereka misalnya Tuan Kayulaut. Memang, ulama cenderung digelari dengan Syekh sebagai istilah yang banyak dipakai masyarakat di Keresidenan Tapanuli. Di Sumatera Timur, selain istilah Syekh, istilah Mualim, Tuan dan Ustaz juga dipakai sebagai gelar bagi seorang ulama. Dengan demikian, ulama di dua keresidenan ini digelari dengan ragam istilah.

D. Tipologi Ulama Mandailing

Beberapa studi para ahli telah membagi ulama menjadi beberapa tipe. Studi Darban (2004: 31) membagi ulama Jawa menjadi empat tipe. Pertama, ulama yang merangkap sebagai penguasa pusat pemerintahan. Kedua, ulama yang masih berdarah bangsawan. Ketiga, ulama sebagai alat birokrasi kerajaan/tradisional. Keempat, ulama pedesaan yang tidak memiliki hubungan dengan birokrasi. Studi ini mengimplikasikan bahwa ulama dibagi menjadi dua: ulama yang dekat dengan kekuasaan dan birokrasi dan ulama yang jauh dari kekuasaan dan birokrasi.

Imam Suprayogo (1999: 148-149) membagi kiai (ulama) atas dasar berbagai sudut pandang. Dari aspek keturunan, kiai dibagi menjadi dua: kiai nasab dan kiai bukan nasab. Dari aspek keaktifan dalam tarekat, kiai dibagi menjadi dua: kiai tarekat (kiai batin) dan kiai bukan tarekat (kiai zahir). Dari aspek orientasi kegiatan, kiai dibagi menjadi tiga tipe (1) kiai spiritual yang mengasuh pesantren yang menekankan pada kegiatan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan; (2) kiai advokatif yaitu kiai yang mengasuh pesantren untuk membina para santrinya tetapi juga memperhatikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat; (3) kiai politik yaitu pengasuh pesantren yang peduli terhadap masalah politik dan kekuasaan. Sholichin (2007: 44) memperkuat temuan Suprayogo tentang pembagian kiai setelah meneliti tipologi kiai Madura. Menurutnya, kiai Madura diklasifikasikan menjadi empat tipe. Pertama, kiai nasab dan kiai bukan nasab. Kedua, kiai spiritual yang dibagi menjadi dua, yaitu kiai pesantren dan kiai bukan pesantren. Ketiga, kiai tarekat dan kiai bukan tarekat.

Keempat, kiai politik. Berbagai klasifikasi di atas dapat menjadi alat bantu untuk menganalisa tipologi ulama-ulama Mandailing.

Dari aspek nasab, ulama Mandailing terdiri atas ulama nasab dan ulama bukan nasab. Sebagian ulama Mandailing memang anak seorang ulama dan mereka mengikuti jejak orangtuanya sebagai ulama. Akan tetapi, mayoritas ulama Mandailing bukan anak seorang ulama. Ulama Mandailing di Keresidenan Tapanuli yang merupakan anak seorang ulama adalah Syekh Abdul Halim Hasibuan, atau Syekh Bosar, bin H.M. Nurhakim (seorang Tuan Kadi), Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary bin Syekh Ahmad Zein, dan Syekh Ja'far Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili (Nasution). Mayoritas ulama Mandailing bukan berasal dari keluarga ulama. Ada di antara ulama Mandailing bukan anak ulama, tetapi anak seorang bangsawan, namanya adalah Syekh Ahmad Zein (1846-1950), ayah dari Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary. Sedangkan ulama Mandailing yang bukan anak seorang ulama, akan tetapi anak seorang petani di Keresidenan Tapanuli adalah Syekh Abdul Hamid (1865-1928), bermarga Lubis, dan Syekh Juneid Thola (1886-1948), bermarga Rangkuti. Sebagian ulama Mandailing merupakan anak seorang pedagang, misalnya Syekh Musthafa Husein (1886-1937), bermarga Nasution. Beberapa ulama Mandailing di Sumatera Timur merupakan ulama nasab, misalnya Abdurrahman Syihab (1910-1955) yang merupakan anak Kadi di Kerajaan Serdang, sedangkan mereka yang bukan merupakan ulama nasab, di antara mereka adalah Abdul Halim Hasan (1901-1969), bermarga Daulay, M. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), dan Adnan Lubis (1910-1966) (MUI-SU: 1983, 61, 93, 155, 167, 297, 311). Jelas bahwa sebagian ulama Mandailing merupakan ulama nasab, dan sebagian dari mereka bukan ulama nasab.

Dari aspek tarekat, ulama Mandailing terdiri atas ulama tarekat dan ulama bukan tarekat. Beberapa ulama Mandailing yang berangkat ke Makkah sebelum tahun 1900 menganut Tarekat Naqsyabandiah, tetapi sebagian ulama menolak dan mengkritik tarekat. Syekh Abdullah Pagaran Sigatal (1809-1900), misalnya, menganut Tarekat Naqsyabandiah dimana ia memperoleh ijazah dalam tarekat tersebut. Syekh Ahmad Zein, bermarga Hasibuan, awalnya menganut Tarekat Naqsyabandiah, tetapi atas pengaruh

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ia meninggalkan tarekat tersebut dan lebih fokus pada pengamalan Tarekat Sammaniyah. Ulama lain yang menganut Tarekat Naqsyabandiah adalah Syekh Abdul Halim Hasibuan, dikenal dengan Syekh Bosar (1857-1920) dan Syekh Abd. Muththalib bin Japidondang Lubis (1874-1937) dimana mereka memperoleh ilmu dalam tarekat ini sewaktu belajar di Makkah. Salah seorang ulama Mandailing dikenal sebagai penentang Tarekat Naqsyabandiah adalah Syekh Abd. Hamid (1865-1928), bermarga Lubis (MUI-SU: 1983, 20, 63, 69, 103).

Sedangkan sebagian ulama Mandailing yang berangkat ke Makkah setelah tahun 1900 mengembangkan tarekat dan sebagian yang tidak menganut tarekat. Salah seorang ulama yang mengembangkan Tarekat Naqsyabandiah adalah Syekh Syihabuddin Aek Libung (1892-1967) yang menulis dua karya mistis yaitu *Adab al-Muridin* dan *Fath al-Qalb* (Erawadi: 2015, 413-424). Para ulama Mandailing dari kalangan Al Washliyah dan Al Ittihadiyah dikategorikan sebagai ulama bukan tarekat. Mereka lebih fokus pada kajian fikih dan tauhid dan tidak dikenal sebagai seorang mursyid atau khalifah tarekat tertentu. Sosok seperti Abdurrahman Syihab, Adnan Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, M. Arsyad Thalib Lubis, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Halim Hasan adalah bukan ulama yang berafiliasi dengan tarekat tertentu. Buktinya, mereka tidak pernah mengajarkan tarekat tertentu di madrasah-madrasah dimana mereka mengajar dan berkiprah sebagai guru. Al Washliyah dan Al Ittihadiyah sebagai organisasi yang mereka dirikan dan/atau tempat mereka berafiliasi sama sekali tidak mengembangkan tarekat apapun. Sebab itu, mereka lebih cenderung sebagai fakih ketimbang sufi.

Dari aspek tradisi pendidikan, ulama Mandailing terdiri atas ulama madrasah dan ulama pesantren. Para ulama Mandailing pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 lebih merupakan produk madrasah dan bukan alumni pesantren. Sebab, pesantren merupakan tradisi di Jawa dan masih tidak dikenal di Keresidenan Tapanuli dan Keresidenan Sumatera Timur. Ulama Mandailing awal abad ke-20 merupakan alumni madrasah dimana mereka belajar agama di bawah asuhan guru dengan memakai kitab kuning, akan tetapi mereka sebagai pelajar tidak pernah

menginap di asrama sebagaimana seorang santri menginap di lokasi pesantren. Pasca Kemerdekaan, beberapa pesantren mulai berdiri, dan sebagian ulama Mandailing kontemporer merupakan ulama pesantren. Ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Tapanuli merupakan alumni madrasah yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein, meskipun akhirnya madrasah ini menjadi Pesantren Musthafawiyah pada awal tahun 1980-an. Di antara alumni madrasah ini yang kemudian menjadi ulama adalah Syekh Abdul Halim Khatib dan Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.

Sedangkan ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Sumatera Timur merupakan alumni madrasah. Di Kota Medan, ada dua madrasah terkenal. Pertama, Madrasah Hasaniyah yang didirikan Syekh Hasan Maksom, seorang ulama Melayu yang memiliki banyak murid dari etnis Mandailing. Kedua, Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang didirikan oleh para perantau Mandailing terutama Syekh Muhammad Ya'cub. Para guru dan pelajar MIT cenderung berasal dari etnis Mandailing. Di antara para ulama Mandailing yang merupakan alumni madrasah adalah Adnan Lubis, Abdurrahman Syihab (Rangkuti), M. Arsyad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas. Semasa hidup, mereka sama sekali tidak pernah mendirikan pesantren, melainkan membangun ratusan madrasah yang berafiliasi dengan organisasi Islam tempat mereka berkiprah seperti Al Jam'iyatul Washliyah dan Al Ittihadiyah. Seperti referensi bagi para santri pesantren di Jawa, para guru di madrasah-madrasah di Sumatera Timur mengajarkan kitab kuning dalam tradisi Sunni. Harus diakui bahwa tradisi dan sistem pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dikenal di Sumatera Utara setidaknya sampai era Kemerdekaan. Ulama-ulama di Sumatera Utara, khususnya dari etnis Mandailing, cenderung memelihara tradisi dan sistem madrasah.

Dari aspek politik, ulama Mandailing terdiri atas ulama politik dan ulama non-politik. Ulama yang berangkat ke Makkah sebelum tahun 1900 cenderung tidak berpolitik karena memang belum ada partai politik di Indonesia. Tetapi, ulama yang berangkat ke Makkah setelah tahun 1900 melibatkan diri dalam politik praktis. Ulama Mandailing di Keresidenan Tapanuli cenderung berafiliasi

dengan Partai Nahdlatul Ulama (NU), Ulama yang berafiliasi dengan Partai NU adalah Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib dan Syekh Ali Hasan Ad-Dary. Sedangkan ulama Mandailing di Keresidenan Sumatera Timur cenderung berafiliasi dengan Partai Masyumi. Ulama yang berafiliasi dengan Partai Masyumi adalah Abdurrahman Syihab (Rangkuti), Adnan Lubis, M. Arsyad Thalib Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis dari Al Jam'iyatul Washliyah, dan Syekh Zainal Arifin Abbas (Hasibuan) dan Syekh Abdul Halim Hasan (Daulay) dari Al Ittihadiyah. Beberapa ulama Mandailing dipilih menjadi anggota Konstituante di Jakarta seperti Syekh Musthafa Husein dari Partai NU, serta Adnan Lubis dan M. Arsyad Thalib Lubis dari Partai Masyumi. Sayangnya, Syekh Musthafa Husein telah meninggal dunia sebelum dilantik sebagai anggota Konstituante. Pasca Kemerdekaan, bisa dikatakan ulama-ulama Mandailing berperan aktif dalam bidang politik dan mereka lebih cenderung mendukung partai-partai Islam mulai dari Partai Masyumi dan Partai NU di era Orde Lama dan/atau Parmusi dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di era Orde Lama.

BAB 2

ULAMA MANDAILING:

Jaringan Intelektual Dengan Ulama Haramain

A. Jaringan Ulama

Studi ini menelaah khazanah ulama Mandailing. Istilah ulama Mandailing merujuk pada ulama yang berasal dari etnis Mandailing. Etnis ini berasal dari kawasan bagian Barat Sumatera Utara, terutama daerah Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal. Dulu, daerah ini masuk dalam wilayah Keresidenan Tapanuli yang berbatasan dengan kawasan Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Pasaman. Sejauh ini, tidak banyak studi yang dilakukan secara menyeluruh tentang ulama-ulama Mandailing.

Studi ini menarik karena mengkaji ulama yang hidup di – meminjam istilah Azyumardi Azra, daerah Islam pinggiran (*periphery*). Azra menyebutkan bahwa banyak orientalis atau islamis membagi dunia Muslim menurut peta geografis menjadi Islam pusat dan islami pinggiran. Islam pusat merupakan Islam di Timur Tengah atau dunia Arab sebagai tempat dimana wahyu Islam diturunkan. Sedangkan Islam pinggiran, atau Islam Periferi, menurut Azra, adalah Islam di luar Arab dengan mengecualikan Turki dan Persia. Termasuk wilayah Islam Periferi adalah Dunia Melayu Indonesia. Meskipun Azra kurang setuju dengan pembagian di atas, ia menegaskan bahwa Islam Arab dinilai Islam yang murni dan Islam yang harus dirujuk oleh kaum Muslim di luar Arab, bahkan Muslim Arab adalah Muslim yang baik. Sebaliknya, Islam Periferi adalah Islam yang tidak murni, tidak menjadi rujukan, dan Muslim di kawasan ini bukan Muslim yang sesungguhnya (Azra: 31-32). Azra memang menolak pembagian dunia Muslim di atas, karena dinilai tidak relevan lagi dengan perkembangan globalisasi.

Bustamam-Ahmad dan Jory (2013: 22-26), mendukung Azra, menilai bahwa gagasan bahwa Islam Periferi dinilai tidak islami tentu saja menyesatkan. Mereka menilai bahwa para ulama dan

cendikiawan Muslim di Asia Tenggara juga turut memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran Islam melalui empat tahap. Pertama, tahap permulaan Islam dimana ulama di kesultanan Aceh, Melaka dan Pattani memberikan respons terhadap persoalan yang dihadapi umat dengan menulis sejumlah karya yang menarik. Kedua, tahap ketika pemikir Muslim dipengaruhi oleh gerakan reformis di Timur Tengah pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ketiga, tahap ketika orientalis dari negara-negara Barat menghasilkan ragam kajian Islam yang digunakan untuk kepentingan Kolonial. Keempat, tahap ketika ilmuwan Muslim Asia Tenggara memberikan penafsiran tentang Islam yang dimulai sejak awal kemerdekaan sampai saat ini. Gagasan ini menunjukkan bahwa, sebagaimana ulama di Timur Tengah, ulama di Asia Tenggara juga turut serta memberikan tafsiran atas Islam, dan pemikiran Islam di Asia Tenggara telah sejak lama berkembang. Ini semakin memperkuat tesis Azra (33), bahwa Islam telah sama-sama berurat akar di dua wilayah yang kerap dibandingkan: wilayah Arab dan kawasan Islam Periferi semacam Asia Tenggara. Di kedua wilayah, doktrin Islam bersentuhan dengan adat dan tradisi lokal.

Kajian-kajian Islam yang dikerjakan oleh para ahli banyak diarahkan ke dunia Islam pusat: Timur Tengah, ketimbang dunia Islam periferi, khususnya Islam di Indonesia yang dinilai sebagai Islam yang sinkretis (Nurmila in Burhanuddin and Dijk: 109). Memang, akhir-akhir ini riset-riset Islam di Indonesia sudah membanjiri dunia akademis di dalam dan luar negeri, hanya saja kajian para peneliti kurang memberikan perhatian terhadap Islam Mandailing. Bisa dikatakan, kajian tentang Islam dan Muslim Mandailing masih terbilang ditelantarkan. Mungkin secara historis, Islam lebih lambat masuk ke dunia Mandailing ketimbang Aceh dan Sumatera Barat, meskipun dua wilayah ini sangat dekat dengan tanah Mandailing. Tetapi, dunia Mandailing sebagaimana Islam di kawasan lain juga dipenuhi oleh banyak ulama yang memberi respons terhadap persoalan kaum Muslim dan mewariskan banyak karya dalam bidang keislaman.

Beberapa peneliti juga mengkaji tentang jaringan ulama di Nusantara. Azra (2004) dan Ma'sud (2006) telah mengkaji jaringan ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Jika Azra mengkaji

jaringan tersebut pada abad ke-17 dan abad ke-18, maka Mas'ud berhasil menguak jaringan pada era selanjutnya, terutama hubungan intelektual pesantren dengan ulama-ulama Haramain. Kajian Ma'sud lebih memfokuskan pada hubungan ulama Haramain dengan ulama-ulama di kalangan Nahdlatul Ulama. Sejauh ini, tidak ada kajian spesifik tentang jaringan keilmuan yang terbangun antara ulama Haramain dengan ulama-ulama Mandailing terutama dalam rentang tahun 1985 sampai 1970, sebuah tahap dimana dunia Melayu, menurut Bustamam-Ahmad dan Jory (2013: 23), menaruh hormat dan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan ulama Haramain. Kajian Ja'far (2015) memang juga menaruh perhatian pada jaringan ulama Al Washliyah yang mayoritas berasal dari etnik Mandailing dengan ulama Timur Tengah, tetapi tidak mengungkap jaringan ulama Mandailing dengan pusat-pusat intelektual dunia Muslim, mengingat ulama Mandailing tidak saja berafiliasi dengan Al Washliyah, tetapi juga dengan Nahdlatul Ulama dan Al-Ittihadiyah.

Beberapa peneliti menelaah jaringan ulama di Nusantara. Fokus studi mereka adalah di luar Sumatera Utara. Poin inilah yang membedakan antara kajian peneliti lain dengan riset ini. Sekadar contoh, Su'aidi (2008) telah meneliti jaringan ulama hadis di Indonesia. Dua peneliti lain, Haris (2017) menelaah jaringan ulama Kalimantan Barat abad ke-19 dan abad ke-20, sedangkan Faisal (2017) menelaah jaringan ulama dari kalangan tarekat Naqsyabandiah di Kepulauan Riau. Hanya ada satu penelitian yang memiliki kaitan dengan studi ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erawadi (2015). Ia telah meneliti jaringan ulama Mandailing-Angkola dengan ulama Semenanjung Melayu. Erawadi menemukan bahwa sebagian ulama Mandailing-Angkola tidak langsung belajar agama dengan ulama-ulama Haramain dan Mesir, tetapi mereka belajar sementara di Semenanjung Melayu sebelum mereka melakukan perjalanan intelektual ke Timur Tengah. Berbeda dengan studi Erawadi dimana ia tidak mendalami kontak intelektual antara pelajar dari etnik Mandailing dengan para ulama di Timur Tengah, studi ini akan mengungkap jaringan ulama Mandailing dengan ulama-ulama di pusat-pusat intelektual Islam khususnya Hijaz, Mesir dan India.

Studi ini akan merekam para pelajar Mandailing yang pergi ke pusat-pusat intelektual dunia Muslim, guru-guru mereka, bidang yang mereka dalami, dan pengaruh mereka setelah dikenal sebagai ulama ketika kembali ke Tapanuli dan Sumatera Timur (kini wilayah Propinsi Sumatera Utara). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Data diperoleh melalui kegiatan studi literatur. Tetapi, wawancara dan observasi juga dilakukan untuk melengkapi data meskipun bukan instrumen utama. Data dari dokumen dianalisis dengan metode analisis isi.

B. Dari Tanah Mandailing ke Haramain

Istilah jaringan ulama ini merujuk kepada istilah dan makna yang dikenalkan oleh Azyumardi Azra. Ia mengemukakan bahwa penyebaran pembaruan Islam ke wilayah Melayu-Indonesia melibatkan jaringan ulama antara ulama di Makkah dan Madinah dengan ulama di dunia Melayu-Indonesia yang memainkan peranan dalam menyampaikan gagasan pembaruan melalui pengajaran dan karya tulis terutama dalam bidang tasawuf dan syariat. Menurut Azra, jaringan ulama merupakan “hubungan-hubungan yang rumit di antara para ulama dari berbagai bagian dunia Muslim” (Azra: 2005, 385-387). Berdasarkan makna ini, studi ini akan menguak hubungan antara ulama Mandailing dengan ulama-ulama dari berbagai dunia Muslim lain terutama Haramain.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, menurut Bustamam-Ahmad dan Jory, tradisi intelektual Islam di Asia Tenggara dipengaruhi oleh Timur Tengah, khususnya dua kota suci: Makkah dan Madinah, dengan sejumlah saluran. Pertama, melalui pelaksanaan ibadah haji ke tanah suci, dimana orang-orang dari Asia Tenggara mendapatkan transmisi ilmu-ilmu keislaman, dan biasanya mereka tidak segera kembali ke Nusantara setelah selesai menunaikan ibadah haji, melainkan menetap sementara waktu untuk meneruskan studi mereka. Kedua, secara khusus, beberapa pelajar dunia Melayu menemui dan belajar kepada ulama tertentu di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Haramain setelah mereka menamatkan studi agamanya di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Nusantara semacam madrasah dan pesantren. Ketiga,

melalui koran dan majalah dimana media ini dijadikan banyak ulama sebagai sarana untuk menyebarkan gagasan reformis mereka di Nusantara. Berdasarkan alasan ini, sangat dimungkinkan ulama Mandailing dipengaruhi oleh dunia intelektual yang berkembang di Hijaz melalui tiga saluran tersebut.

Dilihat dari asal daerah, ulama-ulama Mandailing berasal dari beragam wilayah. Pertama, ada di antara mereka yang berasal dari daerah Mandailing yang dulunya bagian dari Keresidenan Tapanuli yang kini berasal dari Kabupaten Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal, keduanya merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Utara. Untuk konteks ini, menjelang akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 masehi, orang Mandailing ada yang mengirim anak-anak mereka untuk belajar agama ke lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Keresidenan Tapanuli atau juga Sumatera Utara. Anak-anak mereka menjadi pelajar agama yang kelak menjadi ulama atau pemuka agama di daerah masing-masing. Mereka yang berasal dari Keresidenan Tapanuli belajar agama di bawah asuhan ulama yang ada di daerah masing-masing, atau ada juga yang dikirim ke daerah yang dinilai lebih maju.

Kedua, ada di antara mereka yang tidak berasal dari kawasan Mandailing karena sebagai anak perantau mereka dilahirkan di luar Keresidenan Tapanuli. Untuk konteks pertama, ada di antara mereka yang dilahirkan di Sumatera Timur terutama di Medan, Binjai, Langkat dan Tanjungbalai. Ada juga di antara mereka yang lahir di Makkah, karena orangtua mereka menetap sementara waktu atau secara permanen di Makkah. Secara historis, di awal abad kedua puluh, beberapa orang Mandailing merantau ke beberapa kawasan di Keresidenan Sumatera Timur, terutama Kota Medan. Di daerah ini, mereka bekerja dan menetap, dan anak-anak mereka belajar di madrasah setempat. Ada juga mereka yang merantau di Jazirah Arab, khususnya Makkah, untuk kepentingan menuntut ilmu dan membesarkan anak-anak mereka di sana. Sebagian dari mereka meninggal dunia di Makkah, jauh dari tanah kelahirannya.

Jadi, harus dicatat bahwa pelajar Muslim dari etnis Mandailing ada yang berasal dari kawasan Keresidenan Tapanuli dan ada yang berasal di Keresidenan Sumatera Timur. Ada juga beberapa orang

Mandailing yang lahir dan belajar di Timur Tengah kemudian menjadi pengajar di sana. Dengan demikian, ada tiga kelompok pelajar Mandailing: mereka yang berasal dari daerah asal Mandailing, mereka yang berasal dari luar tanah Mandailing seperti Sumatera Timur, dan mereka yang berasal dari etnik Mandailing tetapi sejak lahir sudah di Haramain.

1. Jaringan Ulama Abad ke-19 Masehi

Berdasarkan penjelasan terdahulu, ada pelajar Muslim asal Mandailing yang merantau ke Hijaz untuk kepentingan menuntut ilmu sebelum tahun 1900 Masehi. Tentu saja, mereka bisa dikategorikan sebagai kelompok pelajar generasi pertama yang mengadakan perjalanan intelektual ke Hijaz. Di antara mereka adalah Abd. Fattah Pagaran Sigatal (Mardia-Rangkuti), Ahmad Zein (Hasibuan), Abdul Halim Hasibuan, Abdul Hamid (Lubis), Abd. Muthalib Manyabar (Lubis), dan Abdul Qadir bin Shabir (Nasution).

Enam ulama di atas merupakan pelajar agama asal tanah Mandailing yang tertarik untuk belajar ilmu-ilmu keislaman secara langsung kepada ulama-ulama di Hijaz. Pelajar Mandailing yang terkenal dan menjadi ulama terkemuka di Hijaz adalah Abdul Qadir bin Shabir bermarga Nasution. Tidak banyak informasi mengenai ulama ini, tetapi banyak ulama Nusantara belajar kepadanya. Sebuah karya karangannya berjudul *Fath al-Rahman* yang berisikan persoalan tauhid menurut mazhab Asy'ariyah. Kitab ini membahas masalah sifat dua puluh. Di antara muridnya dari kalangan ulama Mandailing adalah Syekh Muhammad Yunus (Nasution) yang pernah menjadi Direktur Maktab Islamiyah Tapanuli yang berdiri di Medan pada tahun 1918. Ulama lain yang berguru kepada ulama ini adalah Syekh Hasan Maksum, seorang ulama dari suku Melayu tetapi banyak pelajar dari etnis Mandailing berguru kepadanya, misalnya M. Arsjad Thalib Lubis yang dikenal sebagai kristolog terkenal. Syekh Abdul Qadir merupakan ulama Mandailing asal Huta Siantar, Panyabungan. Tidak bisa dipastikan kapan ia pergi ke Makkah dan siapa guru-gurunya, tetapi pada tahun 1896 ia sudah memiliki anak yang bernama Muhammad Ja'far. Syekh Abdul Qadir, menurut Erawadi (2015), guru para guru (*Syeikh Syuyukh*) yang

memimpin Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah di Mekah. Murid-muridnya berasal dari dunia Melayu khususnya Indonesia, Malaysia dan Thailand. Di antara muridnya yang terkenal di Sumatera Utara adalah Syekh Musthafa Husein (pendiri Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara) dan Syekh Hasan Maksum (mufti Kerajaan Deli dan guru dari banyak ulama Mandailing di Medan terutama mereka yang mendirikan organisasi Al Washliyah dan Al Ittihadiyah).

Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili merupakan ulama senior di Makkah dari etnis Mandailing. Banyak ulama Nusantara (Indonesia dan Malaysia) berguru kepadanya. Di antara murid al-Mandili adalah Syekh Abdurrahim Perak, Syekh al-Habib Abdullah Perak, Syekh Muhammad Ali Kuala Kangsar, Syekh Utsman Tegal, Syekh Daud bin Mahmud al-Jawi, Syekh Zainuddin al-Palembani, Syekh Muhammad Husein al-Palembani, Syekh Muhsin al-Musawa al-Makki dan Syekh Saleh bin Muhammad Idris al-Kelantani al-Makki. Sebagian muridnya berasal dari Sumatera Timur dan Tapanuli seperti Syekh Hasan Maksum, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Syekh Ali Hasan ad-Dary. Dengan demikian, al-Mandili bisa disebut guru dari para ulama Asia Tenggara dimana ia menjadi salah figur penting dari Nusantara di Haramain.

Abdul Fattah (1809-1900) merupakan ulama asal Natal bermarga Mardia (Rangkuti). Ia berangkat ke Makkah setelah belajar di daerah asalnya, kemudian gurunya mendesak supaya ia pergi untuk belajar ke Hijaz. Tidak jelas berapa lama ia menetap di Hijaz, tetapi umumnya disebutkan bahwa ia menetap beberapa tahun di pusat intelektual Islam ini. Tidak diketahui siapa saja yang menjadi gurunya di sana. Di Makkah, ia mendalami tarekat Naqsyabandiah di Jabal Qubeis (MUI Sumatera Utara: 1983, 19-23).

Ahmad Zein (1846-1950) merupakan salah satu pelajar asal Mandailing bermarga Hasibuan yang lama belajar di Makkah. Ia lahir di Pintu Padang, Panyabungan, pada tahun 1846. Tentu saja, ia lebih muda dari Syekh Abdul Fattah di atas. Ia berangkat ke Makkah pada tahun 1869 ketika ia masih berusia 23 tahun, dan menetap untuk belajar di Makkah selama 12 tahun. Selama di Makkah, ia berguru kepada Syekh Mukhtar Bogor dan Syekh Umar Sumbawa. Ia juga belajar dan menjadi pengikut Tarekat Naqsyabandiah, dan setelah

meyakini kritik Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ia lebih mengamalkan Tarekat Sammaniyah ketimbang Tarekat Naqsyabandiah. Setelah sekian lama belajar di Makkah, ia mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab Melayu di antaranya *Sair al-Salikin*, *Minhaj al-'Abidin* dan *Hidayah al-Salikin* (MUI Sumatera Utara: 1983, 61-63).

Pelajar Mandailing lain adalah Abdul Halim Hasibuan (1857-1920). Ia berasal dari Sipirok, Tapanuli Selatan. Ia pergi ke Makkah pada usia yang masih muda, 12 tahun. Ia mulai menetap di Makkah sejak tahun 1870 sampai tahun 1900. Artinya, ia menetap di Makkah selama 30 tahun. Di sana, ia berguru kepada Syekh Umar Hamdan, Syekh M. Daud Fathoni, Syekh Asy'ari Bawean dan Syekh Kendi. Bidang ilmu yang ditekuninya adalah fikih, hadis dan tasawuf. Ia merupakan pengikut Tarekat Naqsyabandiah (MUI Sumatera Utara: 1983, 103-106).

Pelajar Mandailing lainnya adalah Abdul Muthalib Manyabar (1874-1937) bermarga Lubis. Ia lahir di Manyabar, Panyabungan pada tahun 1874. Setelah merantau ke Deli, Sumatera Timur, ia berangkat ke Makkah pada tahun 1864 sewaktu masih berusia 17 tahun dan menetap di Kota Suci selama 10 tahun. Di sana, ia belajar dan menjadi pengikut Tarekat Naqsyabandiah Jabal Qubeis. Tidak jelas siapa gurunya di sana (MUI Sumatera Utara: 1983, 69-72).

Berdasarkan telaah historis-biografis di atas, terlihat bahwa para pelajar Mandailing telah mengadakan kontak intelektual dengan ulama-ulama Hijaz. Mereka berangkat ke Hijaz sejak pertengahan abad ke-19. Karena menetap di Makkah selama beberapa tahun, selain belajar di bawah asuhan ulama Hijaz, mereka juga mengajar sejumlah murid dari berbagai kawasan Nusantara. Mereka menekuni ilmu-ilmu keislaman terutama tauhid, fikih dan tasawuf, tiga bidang yang banyak mendapatkan perhatian dari para pelajar. Di era berikutnya, mereka menjadi ulama-ulama terkenal di tanah kelahirannya, kecuali Syekh Abdul Qadir bin Shabir yang menjadi ulama terkenal di Hijaz dimana banyak pelajar dari Nusantara mendalami agama kepadanya.

Ada beberapa ulama yang bisa ditunjukkan dimana pelajar Mandailing di atas belajar agama kepada mereka. Di antaranya

adalah Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Umar Sumbawa, Syekh Umar Hamdan dan Syekh M. Daud Fathoni. Dua ulama pertama merupakan ulama kelahiran Bogor dan Sumbawa yang kini menjadi wilayah Indonesia. Sedangkan Syekh Umar Hamdan merupakan ulama asal Tunisia, dan Syekh M. Daud Fathoni merupakan ulama asal Pattani, Thailand. Ini menunjukkan bahwa para pelajar Mandailing berguru tidak saja kepada ulama Nusantara, tetapi juga ulama dari kawasan negara lain yang menetap di Hijaz. Beberapa di antara mereka menemui dan belajar Tarekat Naqsyabandiah, dan mengembangkannya di tanah kelahirannya. Ini menunjukkan bahwa pelajar Mandailing juga tertarik dengan tarekat. Para pelajar Mandailing berangkat ke Makkah untuk sekian lama menekuni ilmu-ilmu keislaman, dan akhirnya menjadi ulama di Nusantara, khususnya Sumatera Utara, meskipun ada di antara mereka yang akhirnya lebih memilih untuk menetap di Makkah dan menjadi guru dan ulama di sana. Semua ini menunjukkan bahwa para pelajar Mandailing tidak buta terhadap perkembangan intelektual Islam karena mereka hijrah dari tanah kelahiran mereka untuk menuntut ilmu di pusat dunia Islam kala itu, padahal jarak antara kampung halaman dengan Makkah sangat jauh dan hanya bisa ditempuh melalui kapal laut dalam waktu bulanan.

Temuan bahwa ulama Mandailing abad ke-19 telah menekuni tasawuf dan menjadi pengikut tarekat memperkuat temuan peneliti lain. Abbas Pulungan (2012) menemukan bahwa paham yang dikembangkan ulama Mandailing pada era sebelum tahun 1900 "lebih bercorak sufisme." Biasanya, orang yang menekuni tasawuf dan tarekat diberikan kemampuan menyembuhkan dan penjaga diri, dan kemampuan ini diperlukan oleh mereka untuk mendakwahkan agama kepada masyarakat yang masih mempercayai animisme dan dinamisme. Itulah sebabnya, dalam biografi yang ditulis tentang ulama-ulama Mandailing, terdapat cerita-cerita mistis yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keramah. Hal ini berbeda dengan ulama-ulama setelah tahun 1900 dimana mereka cenderung dengan studi fikih ketimbang tasawuf sebagaimana terlihat pada pembahasan berikutnya.

2. Jaringan Ulama Awal Abad ke-20

Budaya merantau demi kepentingan akademik tidak saja terjadi sejak pertengahan abad ke-19 Masehi, tetapi terus berlangsung sampai memasuki abad ke-20 Masehi. Banyak pelajar yang tertarik untuk belajar agama secara langsung kepada ulama-ulama di Hijaz, meniru senior mereka yang pernah belajar di sana dan telah menjadi pemuka agama baik di Tapanuli maupun Sumatera Timur. Mereka belajar agama di Hijaz sejak awal tahun 1900 Masehi hingga pertengahan abad ke-20. Para pelajar ini terdiri atas pelajar dari Tapanuli dan pelajar dari Sumatera Timur, tetapi mereka memiliki minat untuk belajar agama di tanah suci. Para pelajar yang berasal dari Tapanuli di antaranya Musthafa Husein (Nasution), Abdul Qadir bin Abdul Muthalib (1910-1965), Mhd. Mukhtar Harahap, Ali Hasan Ahmad Ad-Dary (Hasibuan) dan Abdul Halim Khatib (Nasution).

Salah satu pelajar agama beretnis Mandailing yang dinilai sukses adalah Syekh Musthafa Husein bermarga Nasution. Ia lahir di Tanobato pada tahun 1884, dan berangkat dari Mandailing ke Makkah pada usia 16 tahun yaitu pada tahun 1900. Ia belajar agama selama kurang lebih 12 tahun kepada ulama-ulama Makkah di antaranya Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadil, Syekh 'Ali al-Maliki, Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khathib, Syekh Abdurrahman, Syekh 'Umar Syata' dan Syekh Muhammad Amin Mardin. Kepada ulama-ulama ini, ia menekuni ilmu bahasa Arab, Alquran dan tafsir, ilmu hadis, fikih dan usul fikih, tauhid dan tasawuf. Pada tahun 1912, ia kembali ke Mandailing dan kemudian mendirikan sebuah pesantren yang masih berpengaruh hingga saat ini yang bernama Pesantren Musthafawiyah. Pesantren ini telah melahirkan banyak ulama di antaranya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary (Hasibuan), Syekh Abdulllah Kayulaut (Nasution), Syekh Abdul Halim Khatib (Nasution), Syekh Abdul Wahab/Tuan Maramais (Lubis) empat ulama yang juga melanjutkan pelajaran ke Makkah (Abbas Pulungan: 2012, 9-29). Di era berikutnya, Syekh Musthafa Husein merupakan pendiri Nahdlatul Ulama di Keresidenan Tapanuli dan sempat terpilih menjadi anggota Konstituante pada Pemilihan

Umum pada tahun 1955 (Abbas: 2004, 31-35). Syekh Musthafa Husein tidak menulis karya berbentuk buku, tetapi ia melestarikan tradisi Sunni di Tanah Mandailing melalui gerakan pendidikan dimana ia mendirikan Pesantren Musthafawiyah yang dikenal mengajarkan khazanah kitab kuning dengan mengutamakan mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah.

Ulama lain yang berasal dari tanah Mandailing dan kemudian menjadi guru dan ulama di Makkah adalah Abdul Qadir bin Abdul Muthalib (1910-1965). Awalnya, ia merupakan pelajar agama dari Sigalangan kecamatan Batang Angkola, Tapanuli Selatan. Sebelum ke Makkah, ia mendalami agama Islam di Kedah, Malaysia sejak tahun 1924. Akhirnya, ia ke Makkah pada tahun 1936 dimana ia belajar dengan sejumlah ulama terkenal di sana seperti Syekh Abu Bakar Syatha' al-Dimyathi, Syekh Muhammad 'Ali al-Maliki, Syekh Hassan al-Masysyath, Syekh Umar Hamdan al-Mahrasyi dan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Tidak kurang dari 30 tahun, ia menjadi guru bagi sejumlah murid dalam bidang tauhid, fikih dan tasawuf di Makkah sampai akhirnya wafat di sana (Ashraf dan Azmi: 2013). Berbeda dari Syekh Musthafa Husein yang tidak memiliki karya tulis, Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib juga menghasilkan banyak karya yang telah dikompilasi oleh Wan Mohd. Saghir Abdullah.

Ulama lain yang belajar agama di Makkah adalah Syekh Mhd. Mukhtar Harahap (1900-1948) mengawali studi agama mulai dari Tanjung Pura, Langkat sampai Kelantan, Malaysia. Pada tahun 1925, ia belajar agama dimana ia berguru selama enam tahun kepada Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Abdul Qadir al-Mandili dan Syekh 'Ali al-Maliki. Selain belajar, ia juga sempat mengajar di Makkah. Seperti Syekh Musthafa Husein, Syekh Mhd. Mukhtar Harahap mendirikan pesantren yang bernama Pesantren al-Mukhtariyah (MUI Sumatera Utara: 1983, 237-242).

Setidaknya ada dua ulama Syekh Musthafa Husein yang terkenal, yaitu Ali Hasan Ahmad Ad-Dary (Hasibuan) dan Abdul Halim Khatib (Lubis). Keduanya tidak saja murid dari Syekh Musthafa Husein yang berguru kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, tetapi juga menulis kitab dan berjasa dalam bidang

pendidikan. Syekh Ali Hasan Ahmad (1915-1998) merupakan ulama bermarga Hasibuan anak dari Syekh Ahmad Zein. Setelah belajar agama di Pesantren Musthafawiyah yang didirikan oleh gurunya, Syekh Musthafa Husein, ia melanjutkan studinya ke Makkah selama 11 tahun sejak tahun 1927 sampai tahun 1938. Artinya, ia berangkat ke Makkah pada usia 12 tahun. Di Makkah, ia belajar di Madrasah Shalatiyah dan akhirnya pindah ke Madrasah Dar al-'Ulum. Di Tanah Suci, ia berguru kepada banyak ulama seperti Syekh Abdul Qadir al-Mandili, Syekh Mukhtar Bogor, Syekh 'Umar Hamdan al-Mahrasy, Syekh 'Ali al-Maliki, Syekh Muhammad Fathani, Syekh 'Abbas Maliki, Syekh Jamal al-Maliki, Syekh Sayyid 'Alawi al-Maliki, Syekh 'Umar Bajuned, Syekh Abu Samh dan Syekh Hasan Muhammad Masysyath. Dari sini terlihat bahwa guru-gurunya berasal dari beragam dunia Islam. Syekh Ali Hasan belajar ilmu tafsir, hadis, fikih dan bahasa Arab, dan setelah kembali ke tanah kelahirannya ia dikenal sebagai pakar hadis. Selain belajar, ia juga mengajar di Madrasah Dar al-'Ulum dan Masjidilharam (Haris: 54-61). Setelah kembali ke Tanah Air, ia menginisiasi sejumlah lembaga pendidikan Islam dan menulis buku dalam bidang tafsir, hukum Islam, bahasa Arab, akhlak dan tasawuf dan hadis. Sebagian besar karyanya diterbitkan oleh lembaga penerbitan yang didirikannya sendiri (Syahnan: 2019, 74-78). Selain Syekh Musthafa Husein, Syekh Ali Hasan ad-Dary dikenal sebagai ulama dari Nahdlatul Ulama.

Satu murid lain dari Syekh Musthafa Husein adalah Syekh Abdul Halim Khatib (1901-1991), ulama Mandailing yang bermarga Lubis. Syekh Abdul Halim Khatib memiliki warisan karya berjudul *Kasyf al-Ghummah Pada Menyatakan al-Adillahti al-Syar'iyah*. Seperti gurunya, ia berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Ia lahir di Huta Raja Tinggi, Sosa, Padang Lawas pada tahun 1906. Ia mendapatkan pendidikan agama di Pesantren Musthafawiyah dan berguru kepada Syekh Musthafa Husein, sampai akhirnya melanjutkan studi agama di Madrasah Shalatiyah di Makkah pada tahun 1928 sampai tahun 1934. Selama enam tahun, ia berguru kepada sejumlah ulama di Makkah seperti Syekh 'Umar Hamdan, Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Abdul Qadir al-Mandili, Syekh Ali al-Maliki, dan Syekh Muhammad Ahyat. Kemudian ia mendedikasikan ilmunya di Pesantren Musthafawiyah dan pernah menjadi *Ra'is*

Mu'allimin pesantren ini setelah Syekh Musthafawiyah wafat (Abbas: 2012, 38-39).

Sedangkan di antara mereka yang berasal dari daerah Sumatera Timur yang meliputi kawasan yang dikuasai para sultan Melayu mulai dari Langkat sampai Asahan adalah Muhammad Yunus (Nasution), Ismail Abdul Wahab (Harahap), Ismail Banda (Lubis), Adnan Lubis, Baharuddin Thalib Lubis. Pada era ini, akan terlihat bahwa sebagian pelajar Mandailing memilih melanjutkan studi ke Mesir dan India, dua pusat intelektual Islam selain Haramain.

Syekh Muhammad Yunus (1889-1960) merupakan ulama yang lahir di Binjai, Sumatera Timur. Ia merupakan guru bagi para pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, dan pernah menjadi Direktur Maktab Islamiyah Tapanuli di Medan. Ia belajar agama mulai dari Langkat (Basilam), Kedah sampai ke Makkah. Ia bahkan sempat menjadi guru di Madrasah Shalatiyah. Selama belajar, ia berguru kepada Syekh 'Abd al-Rahman dan Syekh Abdul Hamid (MUI Sumatera Utara: 1983, 177).

Baharuddin Thalib Lubis (1905-1965) merupakan ulama Nahdlatul Ulama asal Langkat, sedangkan adiknya, M. Arsjad Thalib Lubis adalah ulama pendiri Al Jam'iyatul Washliyah. Pada tahun 1928, ia belajar agama selama empat tahun kepada sejumlah ulama di Makkah setelah menunaikan ibadah haji. Di antara gurunya di sana adalah Syekh Ahmad 'Araby, Syekh Ahmad Harsyani, Syekh 'Umar Hamdan, Syekh 'Ali al-Maliki dan Syekh Mukhtar Bogor. Ia menulis kitab yang berjudul *Shilah al-Mulaqqinin* (MUI Sumatera Utara: 1983, 275-278).

Sayang sekali, tidak banyak diketahui guru dari Ismail Abdul Wahab (1897-1947), ulama asal Tanjung Balai bermarga Harahap, dan Ismail Banda (1910-1951), ulama asal Medan bermarga Lubis. Keduanya belajar agama di Makkah beberapa tahun, kemudian mereka lebih memilih untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar. Tidak bisa dipastikan alasan mereka memilih belajar di Mesir ketimbang melanjutkan pelajaran di Makkah. Tetapi, keduanya jelas menjadi teladan bagi pelajar Mandailing lain untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar ketimbang ke lembaga-lembaga pendidikan Islam lain.

Adnan Lubis (1910-1966) menjadi pelajar yang unik. Ia belajar agama di Madrasah Shalatiyah di Makkah (1926-1934). Di madrasah ini, ia berguru kepada Syekh Hasan Masysyath, Syekh 'Abdullah al-Bukhary, Syekh Said Mukhsin, Syekh Mansyur dan Syekh Zubier. Lalu, ia melanjutkan studi ke Dar al-'Ulum Nadwatul 'Ulama di Lucknow, India sejak tahun 1934 sampai 1939. Di Lucknow, ia berguru kepada sejumlah ulama India seperti Syekh Mas'ud 'Allam, Syekh Syibli Nu'mani, Syekh Sulaiman an-Nadvi dan Syekh Tarmizi (MUI Sumatera Utara: 1983, 311-312). Ia merupakan pelajar Mandailing pertama yang belajar agama ke India.

Selain dua kelompok di atas, ada pelajar yang lahir dan menimba ilmu di Hijaz. Setidaknya ada empat orang yang lahir di Makkah, yaitu Muhammad Ja'far Abdul Qadir (Nasution), Syekh Abdullah Lubis, Abdul Wahab Mandily dan Muhammad Ya'cub Nasution. Sayang sekali, hanya biografi Muhammad Ja'far Abdul Qadir (Nasution) yang bisa kita sebutkan sebagai contoh dalam kasus ini. Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir (1896-1958) merupakan ulama Mandailing yang lahir di Makkah pada tahun 1896, anak dari Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili bermarga Nasution. Di Makkah, ia berguru kepada ayahnya, Syekh Abdul Qadir, dan belajar kepada Syekh Ahmad Fasa dari Mesir. Ia tidak menetap di Makkah, melainkan menetap di Panyabungan untuk mendedikasikan ilmunya sampai akhir hayatnya (MUI Sumatera Utara: 1983, 209).

Kemudian, ada juga pelajar agama yang memanfaatkan masa haji ke tanah suci untuk kepentingan bertemu dan menuntut ilmu kepada ulama-ulama Haramain, tetapi mereka lebih intens belajar agama di Sumatera Timur. Di antara mereka adalah Abdurrahman Syihab (Rangkuti), M. Arsjad Thalib Lubis dan Abdul Halim Hasan (Daulay). Mereka tidak pernah belajar agama secara khusus di Makkah. Namun, mereka belajar secara intens kepada Syekh Hasan Maksom yang pernah belajar agama secara intens di Haramain terutama kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili.

Abdurrahman Syihab (1910-1955) merupakan ulama bermarga Rangkuti. Ia lahir dan belajar agama di Medan. Gurunya antara lain

Syekh Muhammad Yunus sewaktu di Maktab Islamiyah Tapanuli dan Syekh Hasan Maksum di Madrasah Hasaniyah. Namun, sewaktu menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1939, ia pernah belajar kepada beberapa ulama seperti Syekh 'Ali al-Maliki, Syekh 'Umar Hamdan dan Syekh Hasan Masysyath (MUI Sumatera Utara: 1983, 297). Sebagai ulama, ia tidak abai terhadap persoalan politik dan negara. Itulah sebabnya, ia menjadi Pimpinan Pusat Partai Masjumi di Jakarta setelah Al Washliyah sebagai organisasi yang didirikan bersama koleganya bergabung menjadi anggota istimewa Partai Masjumi. Abdurrahman Syihab menghasilkan beberapa karya, di antaranya *Penoentoen Hadji* (Medan: Islamijah, 1940).

Dua ulama lain, M. Arsjad Thalib Lubis (1908-1972) dan Abdul Halim Hasan (Daulay) juga banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan mengajar di Sumatera Timur. Tetapi, mereka juga pernah berjumpa dan belajar meskipun tidak intens kepada ulama Makkah. Muhammad Arsjad Thalib Lubis adalah ulama asal Langkat yang ikut mendirikan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah di Medan. Semasa belajar, ia menekuni ilmu-ilmu keislaman secara intens kepada Syekh Hasan Maksum terutama dalam bidang tafsir, hadis dan fikih. Ia juga menjadi terkenal setelah menerbitkan buku-buku dalam bidang Perbandingan Agama, dimana ia membandingkan antara Islam dan Kristen. Ia tidak pernah belajar secara intens di Timur Tengah, tetapi ia diakui sebagai ulama yang mumpuni dan namanya masih terus disebut-sebut sampai saat ini. Setelah menunaikan ibadah haji, ia disebut pernah bertemu dan belajar kepada Syekh Muhammad Yasin Isa al-Fadani di Makkah. Syekh al-Fadani dikenal sebagai ulama dalam bidang hadis, ilmu falak dan fikih/usul fikih.

Syekh Abdul Halim Hasan (1901-1969), ulama asal Binjai, Sumatera Utara, merupakan ulama yang pakar dalam bidang tafsir yang dibuktikan dari karyanya yang berjudul *Tafsir Ahkam* dan *Tafsir al-Quranul Karim*. Ia merupakan murid sejumlah ulama di Binjai dan Medan, tetapi setelah menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1926, ia menyempatkan diri untuk belajar kepada Syekh Muhammad Mukhtar 'Aththarid al-Bogori atau bisa dikenal dengan nama Syekh Mukhtar Bogor yang merupakan ulama dalam bidang

hadis, fikih dan tauhid. Banyak ulama Nusantara merupakan murid Syekh Mukhtar Bogor dan mungkin namanya telah lama diketahui oleh Syekh Abdul Halim Hasan sewaktu masih belajar di Sumatera Timur sehingga ia memanfaatkan waktu, setelah menunaikan ibadah haji, untuk belajar kepada ulama terkenal di Masjidilharam tersebut.

Ada juga pelajar agama yang sama sekali tidak pernah studi ke luar negeri dan mereka hanya belajar agama secara intens kepada ulama-ulama Nusantara yang pernah belajar di Hijaz. Mhd. Ridlwan bermarga Harahap (1922-1981) dan Yusuf Ahmad Lubis merupakan dua ulama yang masuk dalam kategori ini. Meskipun demikian, popularitas mereka juga tidak kalah dengan ulama-ulama yang belajar lama di Haramain. Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) merupakan ulama Mandailing yang lahir di Medan. Ia belajar agama di Maktab Islamiyah Tapanuli dan Madrasah Hasaniyah. Ia belajar intens kepada Syekh Hasan Maksom yang merupakan murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Abdul Qadir al-Mandily. Ia merupakan salah seorang pendiri Al Washliyah, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara yang pertama, dan penulis yang produktif. Karya yang dihasilkannya meliputi banyak bidang terutama tafsir, hadis, akhlak dan kritologi. Selain M. Arsjad Thalib Lubis, ia merupakan salah seorang ulama Mandailing yang banyak menulis tentang perbandingan agama Islam dan Kristen. Ia tidak saja dikenal di Indonesia, tetapi Malaysia.

Berdasarkan kajian di atas, terlihat bahwa mayoritas ulama Mandailing masih membangun jaringan keilmuan dengan ulama-ulama Makkah dengan belajar secara intens maupun tidak kepada mereka. Setidaknya, sebagian kecil ulama belajar kepada ulama Nusantara yang belajar lama di Haramain. Ulama-ulama Mandailing setelah tahun 1900 lebih menekuni teologi Asy'ariyah dan fikih Syafi'iyah. Jika ulama sebelum tahun 1900 belum melibatkan diri dalam dunia pergerakan, ulama setelah tahun 1900 sudah melibatkan diri dalam dunia pergerakan untuk memerdekakan Nusantara dari cengkraman kolonial Belanda. Ulama Mandailing yang berdomisili di Keresidenan Tapanuli awalnya berafiliasi dengan Al Washliyah misalnya Syekh Musthafa Husein, tetapi kemudian setelah melakukan perjalanan ke Tanah Jawa, ia memutuskan untuk bergabung dengan Nahdlatul Ulama (NU).

Akhirnya, ia menjadi pendiri NU di Sumatera Utara yang diawali dari Keresidenan Tapanuli. Syekh Musthafa Husein meminta semua murid dan pengikutnya berafiliasi dengan NU sehingga pengaruh NU menjadi sedemikian besar di daerah Mandailing. Banyak ulama di Mandailing pada era ini merupakan murid Syekh Musthafa Husein seperti Syekh Ali Hasan ad-Dary, Syekh Abdul Halim Khatib dan Syekh Abdullah Tuan Kayu Laut. Berbeda dari ulama di Mandailing, ulama-ulama yang bermarga Mandailing di Sumatera Timur merupakan pendiri dan pendukung organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Di antara mereka adalah Syekh Muhammad Yunus, Abdurrahman Syihab, M. Arsjad Thalib Lubis, Ismail Abdul Wahab, Adnan Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis. Tetapi, ada juga yang berafiliasi dengan Muhammadiyah seperti Syekh Abdul Halim Hasan, atau Al Ittihadiyah seperti Syekh Zainal Arifin Abbas (1912-1979) dan Fuad Said. Ulama-ulama Mandailing di Sumatera Timur dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan buku-buku keislaman dalam bahasa Indonesia, Arab Melayu ataupun Bahasa Arab. Mereka merupakan pejuang kemerdekaan Indonesia di Sumatera Utara.

Berdasarkan studi di atas, dapat diketahui bahwa ulama-ulama Mandailing membangun jaringan intelektual dengan ulama Haramain. Ulama sebelum tahun 1900 menunaikan ibadah haji di masa muda kemudian mereka menetap lama dan belajar secara intens dengan ulama-ulama di Haramain. Pada masa ini, mereka cenderung kepada ilmu tasawuf dan menjadi pengikut Tarekat Naqsyabandiah. Mereka belum melibatkan diri dalam dunia pergerakan meskipun menunjukkan sikap antipasti terhadap penjajah Belanda. Sedangkan ulama setelah tahun 1900 menunaikan ibadah haji di masa muda kemudian menetap lama dan belajar agama secara intens kepada ulama-ulama di Makkah dan Madinah. Sebagian dari ulama yang hidup pada masa ini tidak intens belajar agama di Haramain tetapi mereka sempat belajar kepada ulama di Makkah sewaktu mereka menunaikan ibadah haji. Sebagian dari ulama pada periode ini tidak pernah berguru kepada ulama di Haramain tetapi mereka belajar agama secara intens kepada ulama-ulama yang belajar secara intens di Haramain. Ulama-ulama Mandailing setelah tahun 1900 lebih cenderung kepada kajian fikih

ketimbang tasawuf, dan mereka telah melibatkan diri dalam dunia pergerakan. Ulama-ulama di Mandailing (Keresidenan Tapanuli) cenderung berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh sentralnya adalah Syekh Musthafa Husein. Sedangkan ulama-ulama Mandailing di Sumatera Timur merupakan pendiri dan pengikut Al Jam'iyatul Washliyah, dan tokoh sentralnya adalah Abdurrahman Syihab (Rangkuti), M. Arsjad Thalib Lubis, Ismail Banda (Lubis) dan Yusuf Ahmad Lubis. Meskipun berafiliasi dengan organisasi Islam yang berbeda, tetapi paham keagamaan mereka identik karena mereka menganut paham Asy'ariyah dalam bidang teologi dan paham Syafi'iyah dalam bidang hukum Islam.

BAB 3
ULAMA MANDAILING:
Kiprah dalam Bidang Pendidikan,
Intelektual dan politik

Studi ini akan mengkaji tiga aspek dari ulama Mandailing. Pertama, peran ulama Mandailing dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah masing-masing. Kedua, peran mereka dalam melestarikan ilmu-ilmu keislaman melalui karya tulis. Ketiga, gerakan ulama Mandailing dalam bidang sosial dan politik di Nusantara. Untuk menjawab ketiga fokus ini, akan dilakukan telaah dokumen, melakukan wawancara kepada informan dan ahli, dan hasil pengamatan di lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menerapkan model analisis data Miles dan Huberman.

A. Kiprah Ulama Mandailing dalam Bidang Pendidikan

Ulama-ulama Nusantara, menurut Azra (2005: 385), membangun jaringan dengan ulama di Haramain sebagai pusat intelektual Islam dan mereka berperan dalam mengkontekstualisasikan gagasan-gagasan pembaruan melalui pengajaran dan karya tulis. Dalam konteks ulama Mandailing, sebagaimana dijelaskan terdahulu, mereka juga membangun jaringan dengan ulama-ulama di Timur Tengah, khususnya Haramain. Ulama-ulama Mandailing juga mentransferkan gagasan yang mereka dapatkan dari Timur Tengah ke Sumatera Utara, khususnya di Tapanuli dan Sumatera Timur sejak pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20. Sebagaimana ulama-ulama di Nusantara, ulama-ulama Mandailing memberikan pengajaran agama dan menulis karya tulis dalam rangka mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman yang mereka peroleh dari Haramain sesuai paradigma Ahlussunnah Waljamaah, terutama mazhab Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Itulah sebabnya, mazhab Sunni sedemikian berakar

di dua keresidenan: Tapanuli dan Sumatera Timur yang kini menjadi bagian dari Propinsi Sumatera Utara.

Data menunjukkan bahwa ulama Mandailing memberikan pengajaran agama secara formal dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah. Kedua lembaga pendidikan ini mengajarkan ilmu-ilmu keislaman berbasis kitab kuning dalam paradigm Ahlussunnah Waljamaah (Asy'ariyah dan Syafi'iyah). Kemudian, sebagian dari mereka menghasilkan karya tulis dalam bahasa Arab, Arab Melayu maupun bahasa Indonesia. Karya mereka diterbitkan oleh penerbit yang ada di daerah masing-masing, bahkan sebagian dari karya mereka diterbitkan oleh penerbit di luar negeri. Lembaga pendidikan dan karya tulis yang mereka hasilkan tentu saja pada saat ini telah menjadi khazanah ulama Mandailing.

1. Pengajian Agama di Tapanuli

Ulama-ulama Mandailing memberikan pengajaran agama kepada kaum Muslim di tempat mereka menetap. Sebelum tahun 1900, beberapa pelajar agama asal Tanah Mandailing berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu agama di bawah asuhan ulama yang otoritatif. Setelah beberapa tahun belajar, mayoritas dari mereka memutuskan untuk tidak menetap lama di Haramain. Alasan dakwah agama lebih tepat disebut sebagai alasan mereka kembali ke kampung halaman yang terpencil dan jauh dari nuansa akademis. Jika mereka ingin mencari popularitas dan kekayaan, maka mereka bisa saja berkiprah di Haramain. Tetapi, mereka lebih memilih untuk membangun komunitas Muslim di Keresidenan Tapanuli. Mungkin hanya satu pelajar yang memilih untuk menetap di Makkah yaitu Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili. Selebihnya, para pelajar Mandaling kembali ke Tapanuli. Di tanah kelahiran, mereka memberikan pengajaran agama secara formal.

Di antara mereka, mungkin hanya Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili yang menjadi ulama dan guru di Makkah. Artinya, ia memberikan pengajaran agama di Makkah. Ini menunjukkan bahwa sebagai imigran dari Mandailing, ia berhasil

menarik minat komunitas intelektual Muslim di sana. Bisa dikatakan bahwa ia adalah ulama Mandailing yang diakui secara internasional. Erawadi (2015: 74) menemukan bahwa Syekh Abdul Qadir bin Shabir merupakan “guru para guru” yang memimpin Madrasah Dar al-‘Ulum di Makkah. Madrasah ini didirikan oleh ulama-ulama Nusantara yang menetap di Makkah dan merupakan madrasah yang mengajarkan kitab dalam paradigma mazhab Syafi’i. Perpustakaan madrasah ini disebut-sebut sebagai perpustakaan terlengkap yang mengoleksi kitab-kitab dalam mazhab Syafi’i. Inilah sebabnya, alumnus madrasah ini menjadi penerus tradisi Syafi’iyah di Nusantara.

Jaringan murid Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili menyebar di kawasan dunia Melayu, terutama Thailand, Malaysia dan Indonesia. Beberapa muridnya yang berprestasi dipercaya menjadi pengajar di madrasah ini, di antaranya Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary. Banyak ulama Mandailing di Tapanuli merupakan murid Syekh Abdul Qadir bin Shabir seperti Syekh Ahmad Zein (1846–1950), Syekh Mustafa Husein (1886–1955), Syekh Abdul Halim Khathib, Syekh Syamsuddin bin Abdurrahim al-Mandili (1912–1991), Syekh Ja’far Abdul Wahab, Syekh Abdul Wahab Lubis (1914–1991), Syekh Muhammad Solih (1912–2002), Syekh Zainuddin (1917–2005) dan Syekh Muktar Harahap (1900–1948). Mereka merupakan ulama yang menekuni dan meneruskan tradisi mazhab Syafi’iyah di Nusantara, khususnya di Sumatera Utara. Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Mandili yang bermarga Nasution merupakan figur sentral bagi pelajar dari etnis Mandailing. Bisa saja faktor kekerabatan (persamaan etnis atau marga) menjadi perekat antara para pelajar Mandailing dengan Syekh Abdul Qadir al-Mandili. Setelah menyelesaikan studi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, murid-murid al-Mandili kembali ke Tapanuli atau Sumatera Timur. Di dua keresidenan ini, mereka memberikan pengajaran agama sebagai seorang pendakwah dan guru, dan tidak jarang mereka menginisiasi pendirian lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah.

Ulama Mandailing lain juga memberikan pengajaran agama di Tapanuli. Paling tidak ada lima ulama Mandailing lain yang

melanjutkan studi keislaman di Makkah sebelum tahun 1900. Mereka adalah Syekh Abd. Fattah Pagaran Sigatal (Mardiarangkuti), Syekh Ahmad Zein (Hasibuan), Syekh Abdul Halim Hasibuan, Syekh Abdul Hamid (Lubis) dan Syekh Abd. Muthalib Manyabar (Lubis). Mereka tidak memutuskan untuk menetap di Makkah, tetapi lebih memilih mengembangkan Islam di Tapanuli. Tidak jelas sebenarnya apa alasan mereka lebih memilih kembali ke kampung halaman yang masih tertinggal secara keilmuan ketimbang memilih menetap di Makkah sebagai pusat intelektual dunia Muslim. Ini berbeda dengan keputusan Syekh Abdul Qadir bin Shabir untuk menetap dan menjadi guru di Makkah.

Tidak ada data bahwa ulama Mandailing yang telah belajar ke Makkah sebelum tahun 1900 mendirikan lembaga pendidikan formal. Tetapi, mereka memberikan pengajaran agama secara non formal kepada masyarakat di kampungnya. Syekh Abdul Fattah (w. 1900) mengajarkan agama di Huta Siantar, Panyabungan (MUI-SU, 1983, 20-21). Ia juga mempraktikkan Tarekat Naqsyabandiah yang dipelajarinya di Makkah tetapi tidak jelas apakah ia mendirikan tempat suluk dan mengajarkannya kepada masyarakat di sana. Di kampungnya, ia dianggap sebagai seorang zahid, bahkan pusaranya masih menjadi tempat nazar bagi orang-orang yang menghadapi masalah dalam hidup mereka.

Ulama lainnya adalah Syekh Ahmad Zein (w. 1950) yang menetap di Makkah selama 12 tahun sejak 1869 dan kembali dari Makkah ke kampungnya pada tahun 1881. Sepulang dari Makkah, ia menginisiasi pendirian Pondok Pintu Padang Julu sebagai tempat mengajarkan agama. Melalui pondok ini, ia mengajarkan kitab-kitab seperti *Sair al-Salikin*, *Minhaj al-'Abidin*, *Hidayah al-Salikin*, *Tafsir al-Baidhawī*, dan *Furu' al-Masa'il*. Selain itu, ia merupakan pengikut Tarekat Naqsyabandiah, dan setelah mendengar fatwa Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi perihal tarekat tersebut, Syekh Ahmad Zein meninggalkannya dan hanya mengajarkan Tarekat Sammaniyah kepada murid-muridnya (MUI-SU, 1983, 62-63).

Syekh Abdul Halim Hasibuan (w. 1920) juga memberikan pengajaran agama setelah pulang dari Makkah pada tahun 1900. Ia

membuka pengajian di Masjid Raya Lama selama 20 tahun dan pengajaran Tarekat Naqsyabandiah. Ia memang tidak mendirikan madrasah dan hanya membuka pengajian agama di surau yang didirikannya. Surau tersebut kelak menjadi Masjid Raya Lama, Padangsidempuan. Unik, ia sudah mulai mengikuti dunia pergerakan, dimana ia menjadi Ketua Sarekat Islam di Tapanuli Selatan (MUI-SU, 1983: 90-91).

Syekh Abdul Hamid Lubis (w. 1928), ulama asal Hutapungkut dan penentang aliran Tarekat Naqsyabandiah. Setelah pulang dari Makkah tahun 1895, ia membuka pengajian yang diadakan di rumahnya dan masjid-masjid yang ada di daerahnya. Rumah dan masjid tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan di era ini. Sebagai ulama, ia menjadi tempat bertanya dalam masalah hukum dan ia melakukan gerakan pemberantasan adat jahiliah dan ajaran Tarekat Naqsyabandiah. Ada dugaan bahwa ia mendapat pengaruh dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang mengkritik Tarekat Naqsyabandiah. Dalam pengajiannya, ia mendorong masyarakat mendirikan madrasah (MUI-SU, 1983: 94-95).

Syekh Abd. Muthalib Manyabar Lubis (w. 1937) juga memberikan pengajaran agama di kampungnya, Manyabar, Panyabungan. Setelah pulang dari Makkah pada tahun 1923 dimana ia bermukim di sana selama 10 tahun, ia membuka pengajian agama di berbagai desa di Panyabungan. Ia juga menginisiasi pendirian masjid dan mengajarkan Tarekat Naqsyabandiah, dan ia disebut-sebut sebagai guru yang memiliki karamah (MUI-SU, 1983, 104-105).

2. Madrasah di Keresidenan Tapanuli

Sampai tahun 1900-an, pelajar agama yang berasal dari etnis Mandailing masih meminati untuk belajar agama di Haramain, meskipun sebagian dari mereka telah mencari tempat alternatif untuk melanjutkan studi mereka misalnya Mesir dan India. Sebagaimana pendahulu mereka, mayoritas pelajar kembali ke Tapanuli atau Sumatera Timur. Hanya satu ulama yang tercatat menetap lama di Makkah, yaitu Syekh Abdul Qadir bin Abdul

Muthalib al-Mandili. Selebihnya, mereka kembali ke tanah kelahiran. Setelah kembali dari Haramain, mereka memberikan pengajaran agama baik secara formal maupun non formal.

Ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Tapanuli mengenalkan sistem madrasah dan pesantren. Memang, pada awal abad ke-20, beberapa madrasah telah didirikan di daerah Keresidenan Tapanuli. Di antaranya Madrasah Ihsaniyah yang berdiri tahun 1927 di Hutapungkut, Diniyah School di Botung tahun 1928, Madrasah Islamiyah di Manambin tahun 1928, Madrasah Subulusssalam di Sayur Maincat, Kotanopan tahun 1929 dan Madrasah Syariful Majlis di Singengu, Kotanopan tahun 1929 (MUI-SU: 1983, 98). Tentu saja keberadaan madrasah-madrasah ini turut memberikan kontribusi bagi penguatan tradisi intelektual Islam di Tapanuli.

Salah satu tokoh terpenting pendirian madrasah dan pesantren adalah Syekh Musthafa Husein. Ia berangkat ke Makkah pada tahun 1900 untuk belajar agama dan berguru kepada banyak ulama, dua terpenting di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili, dan kembali ke Tanobato, kampung halamannya. Selain membuka pengajian, ia mengembangkan maktab yang telah ada sebelumnya menjadi madrasah, meskipun berlangsung selama tiga tahun saja. Kemudian, ia mendirikan Maktab Islamiyah yang kemudian menjadi Madrasah hingga akhirnya menjadi Pesantren Musthafawiyah sejak tahun 1982 (Pulungan: 2012, 24). Artinya, Pesantren Musthafawiyah masih bernama Maktab Islamiyah semasa Syekh Muthafa Husein masih hidup, Syekh Musthafa Husein memiliki sejumlah murid yang kelak menjadi ulama. Di antara mereka adalah Syekh Abdul Halim Khatib (Lubis), Syekh Mukhtar Siddiq Lubis dan Syekh Ja'far Abdul Wahab Tanjung. Tiga di antara banyak ulama membantu Syekh Musthafa Husein mengajar di Madrasah Islamiyah yang kini bernama Pesantren Musthafawiyah.

Melalui Madrasah Islamiyah, Syekh Musthafa Husein mengenalkan dan mengajarkan paham Islam Sunni melalui kitab kuning. Dari kurikulum madrasah ini terlihat karya-karya ulama

Syafi'iyah dan Ahlussunnah Waljamaah menjadi bacaan wajib para pelajar. Karya-karya yang diajarkan adalah *Matan Ghayah wa al-Taqrīb*, *al-Bajuri*, *al-Syarqawi* dalam bidang fikih atau *Latha'if al-Isyarah*, *al-Warqat* dan *al-Luma'* dalam bidang usul fikih, serta *al-'Aqa'id al-Diniyah*, *Fath al-Majid*, *Kifayat al-'Awam*, *al-Hushun al-Hamidiyah* dan *al-Dasuqy* dalam bidang tauhid. Selain itu, madrasah ini mengenalkan kitab *Tafsir Jalalain* dan *al-Shawi* dalam bidang tafsir dan *al-Arba'in*, *Mawa'idz al-'Ushuriyah*, *Abi Jamrah* dan *Subul al-Salam* dalam bidang hadis. Dalam studi bahasa Arab, diajarkan kitab *Matan al-Jurmiyah*, *Syarh Mukhtashar Jiddan*, *al-Kawakib al-Durriyah*, *Khudari Syarh Matn al-Alfiyah* dan *Majmu' al-Sharf*. Madrasah ini juga mengenalkan kitab *Washaya li al-Abna'i*, *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Minhaj al-'Abidin* dalam bidang tasawuf (Pulungan: 126-130). Ini menunjukkan bahwa Madrasah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Musthafawiyah berperan sebagai lembaga yang melestarikan dan menyebarkan tradisi Islam Sunni di Keresidenan Tapanuli.

Ulama Mandailing lain yang berkontribusi dalam pendirian dan pengembangan sistem madrasah adalah Syekh Juneid Thola. Ulama dari Hutadolok Hutanamale ini hijrah dari kampungnya untuk belajar agama. Dimulai dari belajar Tarekat Naqsyabandiah di Basilam, Langkat, ia kemudian belajar agama di Kedah. Berbeda dari ulama Mandailing lain, ia lebih memilih belajar agama ke Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1919. Tetapi, ia tetap mengikuti tradisi ulama lain yang mendalami ilmu agama ke Makkah. Pada tahun 1924, ia menunaikan ibadah haji, dan menetap selama setahun untuk berguru kepada guru dari banyak ulama Mandailing lain, yaitu Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili, bahkan mendapatkan izin mengajar di Masjidilharam. Tetapi, sistem wakaf sebagai konsep pendirian Universitas al-Azhar sangat membekas dalam dirinya. Setelah kembali ke Hutanamale pada tahun 1927, ia mendirikan Madrasah Islamiyah dengan sistem wakaf. Ia menggerakkan keluarga dan masyarakat Muslim di Hutanamale untuk mewakafkan harta mereka untuk membeli tanah, membangun gedung madrasah, membeli kebun dan membuat pasar wakaf. Gerakan ini sebenarnya terinspirasi dengan sistem wakaf di Universitas al-Azhar, dan bertujuan untuk

mendanai pembiayaan operasional madrasah mulai dari gaji guru sampai biaya pendirian para pelajarnya (MUI-SU, 1983: 155-161). Dengan demikian, ia menggerakkan masyarakat agar madrasah mereka memiliki harta wakaf sebagaimana Universitas al-Azhar memiliki banyak harta wakaf. Pendanaan madrasah melalui sistem wakaf produktif dari keluarga dan masyarakat Muslim menjadi pembeda antara Syekh Juneid Thola dengan ulama Mandailing lainnya. Hanya saja, tidak ada data perihal ideologi pendidikan yang dianut Syekh Juneid Thola dan Madrasah Islamiyah, meskipun cukup beralasan untuk mengatakan bahwa madrasah ini mengajarkan khazanah Islam dari mazhab Sunni mengingat pendirinya adalah ulama yang pernah belajar di Universitas Al Azhar dan berguru kepada Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili di Masjidilharam, bahkan sempat menjadi guru agama di sana.

Selain Syekh Musthafa Husein, ulama Mandailing lain yang mendirikan pesantren adalah Syekh Mukhtar Harahap yang memiliki nama Ya'cub Harahap. Selain belajar di Tanjungpura, Langkat (1910-1914), di Kedah, Malaysia (1914-1920), dan di Kelantan (1920-1925), ia belajar agama secara intens di Makkah sejak tahun 1925. Di Makkah, ia berguru kepada Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili, Syekh Ali Maliki, 'Umar Bajuri Hadhrami, Syekh Abd. Rahman Makki, Syekh Umar Syatha' Makky, Syekh Muhammad Amin Madinah dan Syekh Muhammad Fathani. Pada tahun 1931, ia kembali ke kampung halamannya meskipun mendapatkan tawaran menjadi guru di Malaysia. Pada tahun 1935, ia mendirikan pesantren Al Mukhtariyah di Portibi, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Pesantren ini berperan penting bagi pengembangan dakwah Islam dan pelestarian ilmu-ilmu keislaman di kawasan Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Ulama Mandailing lain yang mengembangkan sistem madrasah adalah Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary. Sewaktu di Makkah, ia ikut mendirikan Madrasah Addiniyah dan mengajar di Madrasah Dar al-'Ulum di Makkah. Setelah kembali ke kampung halamannya, ad-Dary mengajar di Madrasah Musthafawiyah dan kemudian mendirikan Madrasah Ma'hadul Ishlahiddin (1941-

1950), Sekolah Pendidikan Guru Agama Al-Iman (1958-1965), Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam (1958-1961), dan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (1962) yang saat ini menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (Syahnan: 2019, 76; Abidin: 136-137). Ad-Dary merupakan ulama Nahdlatul Ulama yang produktif karena mewariskan banyak karya dalam berbagai bidang keislaman.

3. Madrasah di Keresidenan Sumatera Timur

Pada abad ke-19 sampai abad ke-20, banyak orang Mandailing yang merantau ke Sumatera Timur, khususnya Kota Medan sebagai ibukota Kerajaan Deli. Menurut Abbas Pulungan (2008: 86), ada empat alasan orang-orang Mandailing merantau: ingin memperoleh kehidupan layak, pemberlakuan pajak dan kerja paksa dari kolonial Belanda terhadap pribumi, ingin belajar agama, dan terjadi konflik keluarga dan sanksi sosial dari masyarakat adat. Sebab itulah, banyak orang Mandailing merantau, terutama ke Tanah Deli dengan ragam alasan tersebut.

Para perantau Mandailing di Kota Medan juga mendirikan madrasah yang bernama Maktab Islamiyah Tapanuli. Guru-guru MIT merupakan ulama dari etnis Mandailing di antaranya Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Dja'far Hasan. Banyak pelajar agama di MIT berasal dari etnis Mandailing dan mereka belajar agama menurut mazhab Syafi'iyah dan Ahlussunnah Waljamaah. Madrasah ini mengajarkan kitab berbahasa Arab seperti *al-Hidayah al-Salikin*, *al-Yawaqit wa al-Jawahir*, *al-Ajurrumiyah*, *Syarh Ibn 'Aqil*, *Qathr al-Nida*, *Syarh Alfiyah Ibn Malik*, *Qira'ah al-Rasyidah*, *Fath al-Qarib*, dan *Tafsir Jalalain*. Kelak, pelajar senior MIT mendirikan organisasi Al Washliyah yang pada periode awalnya menjadi pergerakan kaum Mandailing di Sumatera Timur dan mereka menginisiasi pendirian madrasah dalam jumlah yang banyak.

Pada tahun 1930, beberapa pelajar senior MIT yang didukung oleh guru-guru mereka mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah, sebuah organisasi sosial keagamaan yang menganut mazhab Syafi'iyah dan Ahlussunnah Waljamaah. Sebelum era kemerdekaan, Al Washliyah melalui tokoh utamanya dari

kalangan ulama Mandailing antara lain Abdurrahman Syihab (Rangkuti), Ismail Banda (Lubis), M. Arsyad Thalib Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis mendirikan ratusan madrasah. Madrasah yang didirikan Al Washliyah bertujuan untuk melestarikan tradisi Sunni. Jenjang tertinggi dari ragam madrasah yang dikelola Al Washliyah adalah Madrasah al-Qismul 'Aly Al Washliyah. Karya-karya ulama yang diajarkan di madrasah ini adalah *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, *Lubâb al-Ta'wîl fî man al-Tanzîl*, *Madaruk al-Tanzîl*, *al-Khâzin*, dan *Tanwîr al-Miqbas (Tafsîr Ibn 'Abbâs)*, *Shahîh Muslim*, *Shahîh al-Bukhârî*, *Syarh al-Jalâl al-Dîn al-Mahalli 'ala Jam' al-Jawami'*, *Minhâj al-Thâlibîn*, *al-Asybah wa al-Nazhâ'ir*, *Risâlah al-Qusyairiyah*, *Muhadharat Târîkh Umâm al-Islâmiyah* dan *Âdâb al-Munazharah* (Ja'far: 2016, 130). Madrasah yang dikelola Al Washliyah relatif sukses mendidik anak-anak Muslim terutama dari kalangan etnis Mandailing di Sumatera Timur.

B. Kiprah Ulama Mandailing dalam Tradisi Intelektual

Bagian ini akan mengungkap khazanah ulama Mandailing. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata khazanah memiliki tiga arti. Pertama, barang milik, harta benda, kekayaan. Kedua, kumpulan barang, perbendaharaan. Ketiga, tempat menyimpan harta benda (kitab-kitab, barang berharga). Karenanya, khazanah di sini lebih diartikan sebagai kekayaan atau perbendaharaan ulama-ulama Mandailing. Sesuai dengan pernyataan di atas, studi ini akan mengungkap perbendaharaan ulama-ulama Mandailing dalam konteks karya-karya yang mereka hasilkan.

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan, ilmu-ilmu keislaman diklasifikasi menjadi beberapa bidang (Kailani: 1998, 125). Pertama, bidang Islam (Umum). Kedua, bidang Alquran dan ilmu yang berkaitan (termasuk di dalamnya Alquran dan terjemahnya, tafsir, kumpulan ayat tertentu, kandungan Alquran). Ketiga, bidang Hadis dan ilmu yang berkaitan (termasuk ilmu-ilmu hadis, kumpulan hadis, kritik hadis). Keempat, Aqa'id dan ilmu Kalam, termasuk juga aqidah dan iman). Kelima, bidang Fiqih (meliputi ibadah, muamalah, munakahat, waris, jinayat, qada', hukum internasional). Keenam, Akhlak dan Tasawuf (termasuk sufisme

dan tarekat). Ketujuh, Sosial dan Budaya (meliputi bidang Masyarakat Islam, ekonomi Islam dan politik Islam). Kedelapan, Filsafat dan Perkembangan (mencakup filsafat Islam, psikologi Islam, dakwah, pendidikan Islam, dan pemikiran Islam). Kesembilan, bidang Aliran dan Sekte (termasuk berbagai aliran dan sekte yang ada di dunia Muslim). Kesepuluh, bidang Sejarah Islam dan Biografi. Berdasarkan pembagian ini, akan dipetakan sejauhmana kontribusi ulama Mandailing dalam menghasilkan karya-karya dalam bidang keislaman di Nusantara.

Ulama-ulama Mandailing, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, membangun jaringan intelektual dengan ulama Haramain. Sebagian mereka berasal dari Tanah Mandailing dan berangkat ke Makkah sebelum atau sesudah tahun 1900. Ulama Mandailing pada periode ini cenderung kepada sufisme, khususnya tarekat. Banyak dari mereka menjadi pengikut Tarekat Naqsyabandiah. Tidak diketahui karya mereka, kecuali karya Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili yang menulis *Fath al-Rahman fi 'Aqa'id al-Iman*. Dari segi konten, buku ini hanya terdiri atas 10 halaman, dan berisikan masalah sifat dua puluh. Dari aspek ini, jelas bahwa Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili merupakan ulama yang melestarikan akidah Asy'ariyah. Kedudukan Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili (Nasution) sangat penting dalam peta pemikiran ulama Mandailing, karena banyak ulama Mandailing belajar agama kepadanya.

Sebagian ulama Mandailing berasal dari Sumatera Timur dan pernah berangkat ke Haramain sesudah tahun 1900. Sebagian ulama lain dalam konteks ini tidak belajar intens di sana, bahkan sebagian lain tercatat tidak pernah belajar dengan ulama Haramain. Ulama-ulama Mandailing di era ini mulai aktif di dunia pergerakan dimana mereka berafiliasi dengan setidaknya tiga organisasi Islam seperti Al Jam'iyatul Washliyah, Nahdlatul Ulama dan Al-Ittihadiyah. Melalui tiga organisasi Islam, ulama Mandailing berkiprah untuk memajukan umat Islam terutama dalam bidang pendidikan, dakwah dan amal sosial.

Harus diakui bahwa sebagian ulama era 1900-an memang produktif menghasilkan karya tulis. Ulama yang menetap secara

intens di Haramain mungkin tidak seproduktif ulama yang tidak menetap secara intens di sana. Ulama Mandailing yang intens belajar agama di Makkah tetapi tidak mewariskan karya tulis antara lain Syekh Juneid Thola dan Syekh Musthafa Husein. Syekh Junaid Thola tidak mewariskan karya tulis melainkan lembaga pendidikan berbasis wakaf. Ia mewakafkan seluruh hartanya untuk peningkatan kualitas masyarakat Muslim terutama dalam bidang pendidikan. Ia tidak mewariskan harta: rumah atau tanah kepada keluarganya. Bahkan, ia dikuburkan di tanah yang telah ia wakafkan. Warisan dan makam Syekh Junaid Thola masih bisa dikunjungi sampai saat ini. Syekh Musthafa Husein, pendiri Nahdlatu Ulama di Sumatera Utara, tidak mewariskan karya tulis, kecuali warisan mereka dalam bidang pendidikan Islam yang masih berdiri sampai saat ini. Artinya, ada sekelompok ulama Mandailing yang tidak mewariskan karya tulis, tetapi mereka mewariskan lembaga pendidikan Islam yang melestarikan khazanah Islam Sunni.

Satu di antara ulama Mandailing yang intens belajar agama di Haramain adalah Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili, ulama yang terkenal di Malaysia, belajar, mengajar dan meninggal dunia di Makkah. Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili ini berbeda dari Syekh Abdul Muthalib bin Shabir al-Mandili. Keduanya sama-sama belajar dan mengajar di Makkah, tetapi nama ulama yang kedua merupakan ulama yang lebih dahulu berangkat ke Makkah dan berasal dari Hutasiantar, Panyabungan. Sedangkan nama yang pertama berasal dari Sigalangan, Batang Angkola dan lebih belakangan belajar ke Makkah. Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili mewariskan banyak karya dalam bahasa Arab Melayu.

Ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Tapanuli cenderung berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), meskipun awalnya sebagian dari mereka berafiliasi dengan Al Washliyah. Syekh Musthafa Husein sempat menjadi penasihat Al Washliyah, kemudian ia beralih ke Nahdlatul Ulama. Dari aspek produktivitas karya tulis, ada tiga ulama NU yang menghasilkan karya tulis, yaitu Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary, Syekh Baharuddin Thalib Lubis dan Syekh Abdul Halim Khatib (Lubis). Ketiga ulama ini

belajar agama secara intens di Makkah, hanya saja Syekh Ali Hasan ad-Dary adalah lama yang paling produktif menghasilkan karya tulis selain menginisiasi pendirian sejumlah lembaga pendidikan Islam.

Sebagian ulama Mandailing yang berkiprah dalam organisasi Al Washliyah, meskipun banyak di antara mereka tidak belajar di Timur Tengah, menghasilkan banyak karya tulis. Ulama dari ormas Islam ini yang belajar secara intens di Makkah tidak mewariskan karya tulis dalam bentuk buku. Ismail Banda (Lubis) sebagai salah satu pendiri Al Washliyah tidak mewariskan buku keislaman, kecuali beberapa artikel yang diterbitkan di majalah *Medan Islam*. Satu dari ulama Al Washliyah yang belajar di Makkah tetapi mewariskan banyak karya adalah M. Husein Abdul Karim (Lubis). Nama lain yang bisa masuk dalam kategori ini adalah Syekh Hamdan Abbas, alumnus Madrasah Shaulatiyah yang mewariskan beberapa karya. Nama-nama lain adalah Syekh Muhammad Yunus (Nasution) dan Syekh Dja'far Hasan (Tanjung) yang sejauh ini tidak mewariskan karya tulis, meskipun keduanya merupakan ulama terkemuka di Kota Medan dan menjadi guru di Maktab Islamiyah Tapanuli yang berdiri sejak tahun 1918. Kemudian, ulama Al Washliyah di Sumatera Timur yang tidak belajar agama secara intens di Haramain, akan tetapi mewariskan banyak karya tulis adalah M. Arsyad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Lubis dan Abdurrahman Syihab (Rangkuti). Mereka merupakan murid Syekh Hasan Maksum (ulama Melayu) yang merupakan murid dari sejumlah ulama Haramain terutama Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Selain itu, sebagian ulama Mandailing di Sumatera Timur berafiliasi dengan organisasi Al-Ittihadiyah. Mereka adalah Syekh Abdul Halim Hasan dan Syekh Zainal Arifin Abbas. Syekh Abdul Halim Hasan sebenarnya juga pernah menjadi penasihat Al Washliyah dan Ketua Muhammadiyah Cabang Binjai, akan tetapi belakangan ia menjadi Ketua Dewan Fatwa PB Al Ittihadiyah. Syekh Zainal Arifin Abbas (bermarga Hasibuan) pernah menjadi Ketua Umum PB Al Ittihadiyah. Kedua ulama menghasilkan karya tulis bermutu dan menjadi rujukan komunitas Muslim di Sumatera Timur. Syekh Abdul Halim Hasan tidak belajar secara

intensif di Haramain, kecuali semasa menunaikan haji, ia menemui ulama Haramain dan mendalami ilmu agama. Kedua ulama ini belajar secara intens dengan Syekh Hasan Maksum di Medan.

Ulama Mandailing di Sumatera Timur juga menginisiasi penerbitan majalah Islam. Ulama Mandailing dalam organisasi Al Washliyah mendirikan dua majalah: *Medan Islam* dan *Dewan Islam*. Majalah lainnya adalah *al-Islam*. Pimpinan redaksi majalah *al-Islam* adalah M. Arsyad Thalib Lubis, Zainal Arifin Abbas (Hasibuan) dan Abdul Halim Hasan (Daulay). Majalah *al-Islam* menerbitkan artikel ulama-ulama Nusantara, dan respons majalah ini terhadap pemilihan umum pertama di Indonesia sangat menarik dikaji. Intinya, ulama Mandailing ikut berkiprah dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman melalui buku maupun majalah. Penerbitan majalah merupakan fenomena unik pada awal abad ke-20 dimana banyak ulama menginisiasi penerbitan majalah sebagai media penyebaran gagasan pembaruan.

Yang jelas, ulama-ulama Mandailing mewariskan gugusan karya dalam bidang keislaman dan ini membuktikan bahwa mereka memiliki peran dalam pengembangan dan pelestarian tradisi intelektual Islam di Nusantara. Karya-karya mereka meliputi seluruh bidang keislaman. Karya-karya mereka meliputi karya keislaman secara umum maupun ilmu-ilmu keislaman secara khusus meliputi bidang Alquran dan tafsir, hadis dan ulumul hadis, tauhid dan perbandingan agama (kristologi), fikih dan usul fikih, tasawuf dan filsafat. Spesialisasi ilmu tampaknya tidak begitu dipandang penting oleh ulama Mandailing, sebab seorang ulama memungkinkan untuk menulis tentang lebih dari satu bidang ilmu keislaman.

C. Kiprah Ulama Mandailing dalam Bidang Politik

Selain berkiprah dalam bidang pendidikan dan intelektual, mereka juga tidak abai terhadap kehidupan sosial politik Nusantara, sehingga sebagian dari mereka melibatkan diri dalam dunia pergerakan seperti ikut berafiliasi dengan organisasi sosial keagamaan dan menjadi anggota partai politik Islam.

Sebagian ulama Mandailing melibatkan diri dalam politik praktis. Keterlibatan mereka tidak bisa dilepaskan dari pilihan organisasi sosial keagamaan mereka. Setidaknya, dua ulama Mandailing pernah menjadi pengurus Sarekat Islam di daerah masing-masing, yaitu Syekh Abdul Halim Hasibuan (w. 1920) dan Syekh Musthafa Husein. Meskipun pernah menjadi anggota Sarekat Islam, Syekh Musthafa Husein kemudian dipercaya Sebagai Penasihat Al Jam'iyatul Washliyah yang berkedudukan di Kota Medan, Sumatera Timur. Akan tetapi, ia kemudian memutuskan untuk menjadi anggota dan pengurus Nahdlatul Ulama (NU). Memang, peran Syekh Musthafa Husein sangat besar terhadap pendirian dan pengembangan NU di Keresidenan Tapanuli. Jaringan alumnus Pesantren Musthafawiyah membuat NU semakin mengakar dari Keresidenan Tapanuli dan Sumatera Timur, meskipun pengaruh Al Washliyah masih lebih dominan di Sumatera Timur ketimbang NU bahkan sampai saat ini. Sebaliknya, pengaruh NU sangat besar di Keresidenan Tapanuli ketimbang Al Washliyah. Tentu saja, pengaruh dan jaringan alumni Pesantren Musthafawiyah menjadi kunci dari fenomena kekuatan NU di Tanah Mandailing.

Berbeda dari ulama di Keresidenan Tapanuli, ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Sumatera Timur berafiliasi dengan Al Jam'iyatul Washliyah atau Al Ittihadiyah. Al Washliyah di era awal kerap diidentikkan dengan perantau Mandailing di Sumatera Utara, karena para pendirinya adalah ulama dan pelajar Mandailing. Di antara mereka adalah Syekh Muhammad Yunus, Syekh Dja'far Hasan, Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, M. Arsyad Thalib Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis. Berbeda dari Al Washliyah, Al Ittihadiyah kerap diidentikkan dengan ulama Melayu, meskipun ada ulama Mandailing yang berafiliasi dengan ormas Islam ini terutama Syekh Abdul Halim Hasan dan Syekh Zainal Arifin Abbas. Pascakemerdekaan, Al Washliyah dan Al Ittihadiyah menjadi anggota istimewa Partai Masyumi.

Sebagai dampak dari pilihan afiliasi organisasi keagamaan mereka, ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Tapanuli dan Keresidenan Sumatera Timur menjadi politisi Partai Masyumi selama era Orde Lama, atau Partai NU setelah NU keluar dari

Partai Masyumi. Al Washliyah merupakan salah satu anggota istimewa Partai Masyumi dan seluruh ulama Al Washliyah mendukung Partai Masyumi. Dua ulama Al Washliyah duduk sebagai anggota Konstituante, yaitu M. Arsyad Thalib Lubis dan Adnan Lubis. M. Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai pakar kristologi dan anti komunis, sedangkan Adnan Lubis dikenal sebagai konseptor Al Washliyah di Partai Masyumi tentang dasar negara Islam. Dua tokoh Al Ittihadiyah juga menjadi anggota Konstituante dari Partai Masyumi yaitu M. Salim Fachry dan Zainal Abidin Nurdin. Keterpilihan mereka sebagai anggota Konstituante dari Partai Masyumi menjadi bukti bahwa mereka melibatkan diri dalam politik praktis. Dengan demikian, ulama Mandailing respons terhadap perkembangan sosial dan politik di Indonesia.

Dalam konteks NU, awalnya ormas Islam ini menjadi anggota Partai Masyumi kemudian keluar menjadi anggota istimewa dan menjadi partai politik. Akhirnya, ulama-ulama NU di Keresidenan Tapanuli menjadi politisi NU seperti Syekh Musthafa Husein dan Syekh Ali Hasan ad-Dary. Pada pemilu 1955, Syekh Musthafa Husein dipilih sebagai anggota Konstituante dari Partai NU, tetapi ia meninggal dunia sebelum sempat dilantik sebagai anggota Konstituante. Banyak murid Syekh Musthafa Husein menjadi pengurus Partai NU. Bahkan, pesantren Musthafawiyah secara ideologis berafiliasi dengan NU, meskipun pesantren ini dikelola oleh keluarga Syekh Musthafa Husein. Seperti ulama Mandailing dari Al Washliyah dan Al Ittihadiyah, ulama Mandailing yang berafiliasi dengan NU juga tidak abai terhadap perkembangan politik di Indonesia sekaligus mengindikasikan bahwa mereka menilai penting berpartisipasi dalam dunia politik sebagai sarana perjuangan cita-cita Islam dan kaum Muslim di Indonesia.

Berdasarkan studi di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ulama Mandailing yang belajar agama di Haramain sebelum tahun 1900 kembali ke kampung halaman masing-masing dan mengadakan penyiaran agama di berbagai tempat di daerahnya. Mereka biasanya menjadikan rumah dan masjid sebagai lembaga pendidikan tempat mereka mengajarkan ilmu

agama yang mereka peroleh dari Haramain. Sedangkan Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili (Nasution), salah satu ulama Mandailing terkenal di Hijaz yang mendedikasikan ilmunya di Makkah dimana ia menjadi guru di Masjidilharam dan Madrasah Dar al-'Ulum di Makkah. Banyak pelajar Nusantara (Indonesia dan Malaysia) menjadi murid Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili.

Mayoritas ulama Mandailing yang belajar agama secara intens di Haramain setelah tahun 1900 kembali ke kampung halaman, dan sebagaimana pendahulu mereka, mengadakan pengajian agama di rumah dan di masjid, bahkan sebagian dari mereka mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan pesantren. Di antara mereka adalah Syekh Musthafa Husein, Syekh Juneid Thola, Syekh Mukhtar Harahap dan Syekh Ali Hasan Ad-Dary. Mereka merupakan ulama yang membangun lembaga pendidikan di Keresidenan Tapanuli. Sedangkan ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Sumatera Timur juga membangun madrasah, di antaranya Maktab Islamiyah Tapanuli. Salah seorang pendirinya adalah Syekh Muhammad Ya'cub dan guru-guru di madrasah ini adalah Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Dja'far Hasan. Ketiga ulama ini adalah ulama dari etnis Mandailing. Murid-murid mereka, seperti Abdurrahman Syihab (Rangkuti), M. Arsyad Thalib Lubis, Ismail Banda (Lubis), Yusuf Ahmad Lubis dan Adnan Lubis menginisiasi pendirian organisasi Islam yang diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah yang menganut mazhab Syafi'i. Al Washliyah mendirikan ratusan madrasah yang sebelum era kemerdekaan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman berbasis kitab kuning. Sebagian ulama Mandailing berafiliasi dengan Al-Ittihadiyah yang juga mengelola banyak madrasah, dan di antara ulama yang berkiprah dalam ormas Islam ini adalah Syekh Abdul Halim Hasan dan Syekh Zainal Arifin Abbas. Mereka merupakan ulama yang berdedikasi tinggi dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara.

Ulama-ulama Mandailing juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Ulama Mandailing, baik di Keresidenan Tapanuli maupun di Keresidenan Sumatera

Timur telah mewariskan karya-karya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman terutama dalam bidang Alquran dan tafsir, hadis dan ilmu hadis, fikih dan usul fikih, tauhid dan perbandingan agama, tasawuf dan sejarah Islam. Karya-karya mereka diterbitkan di berbagai penerbit yang ada di Kota Medan terutama Islamiyah, Madju dan Syarikat Tapanuli. Pembaca karya mereka juga lintas etnis dan daerah. Karya-karya mereka menjadi bukti bahwa ulama-ulama Mandailing memberikan sumbangan nyata dalam dunia tradisi intelektual Islam.

Ulama-ulama Mandailing juga tidak abai terhadap politik praktis. Mereka berjuang melawan dan mengusir kolonial Belanda dari Indonesia dan ikut mengisi kemerdekaan dengan menjadi politisi Partai Masyumi dan Partai NU. Beberapa dari ulama Mandailing bahkan menjadi anggota Konstituante di Jakarta. Ulama Mandailing di Sumatera Timur yang bergabung dengan Al Washliyah atau Al Ittihadiyah berafiliasi dengan Partai Masyumi. Ulama Mandailing dari Keresidenan Tapanuli sebelumnya berafiliasi dengan Partai Masyumi, tetapi kemudian berafiliasi dengan Partai NU setelah NU sebagai organisasi sosial keagamaan tidak lagi menjadi anggota istimewa Partai Masyumi dan kemudian menjadi Partai NU. Terlepas dari perbedaan pilihan ormas dan partai politik, ulama Mandailing menunjukkan bahwa mereka tidak anti terhadap politik dan partai politik sebagai media perjuangan cita-cita politik umat Islam di Indonesia.

BAB 5

ULAMA MANDAILING: Klasifikasi Karya

A. Pendahuluan

Dalam tradisi intelektual Islam, banyak ulama menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang. Bahkan, sebagian dari mereka menulis karya dalam bidang ilmu *fard 'ain* sekaligus ilmu *fard kifayah*. Sebagian dari mereka menulis salah satu dari kedua bidang tersebut, atau khusus dalam disiplin ilmu tertentu. Tradisi menulis memang dikaitkan dengan ajaran agama. Para ulama mengikat ilmu dengan menuliskannya. Sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam, budaya menulis karya juga dilanjutkan oleh para ulama Nusantara, termasuk ulama-ulama dari etnis Mandailing. Sejak pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20 masehi, banyak pelajar dari etnis Mandailing yang belajar agama di Haramain, dan sebagian dari mereka belajar secara intens di Nusantara dan setelah itu mereka belajar kepada ulama Makkah sewaktu menunaikan ibadah haji. Sebagian dari mereka memang tidak pernah belajar agama di Haramain, tetapi mereka belajar intens kepada ulama Nusantara yang belajar agama di Haramain. Karena itu, sanad keilmuan mereka menyambung sampai kepada ulama-ulama di Haramain.

Bagian akan mengklasifikasikan seluruh karya yang dihasilkan oleh ulama-ulama Mandailing dalam rentang tahun 1850 sampai tahun 1970. Sistem klasifikasi merujuk kepada sistem klasifikasi ilmu-ilmu keislaman menurut ilmu perpustakaan. Perlu disampaikan bahwa belum semua karya ulama Mandailing berhasil dikoleksi dan diselamatkan. Beberapa karya mereka masih tercecer. Dengan demikian, bagian ini menjadi salah satu usaha untuk mengkodifikasi karya-karya yang dihasilkan ulama-ulama Mandailing baik yang berkiprah di luar negeri (Malaysia dan Makkah), maupun mereka yang berkiprah di Keresidenan Tapanuli dan Keresidenan Sumatera Timur.

B. Khazanah Karya Ulama Mandailing

Karya dalam bidang Alquran dan Ilmu yang Berkaitan, antara lain:

1. *Tafsir Mutiara al-Qur'an* (1966) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
2. *Al-Kaukab al-Munir 'ala Nadhm Ushul al-Tafsir* (1972) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
3. *Fiqh al-Qur'an* (1977) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
4. *Seluk Beluk Puasa* (1983) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
5. *Perbendaharaan Ilmu Tafsir* (t.th.) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
6. *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Abdul Halim Hasan, Abdurrahim Haitami dan Zainal Arifin Abbas.
7. *Tafsir al-Ahkam* karya Abdul Halim Hasan.
8. *Tafsir al-Qur'anul Karim Djuz Walau Annana* karya Zainal Arifin Abbas.
9. *Tafsir Djuz Amma* karya Adnan Lubis.
10. *Tafsir Surah Yasin* karya Adnan Lubis.
11. *Pelajaran Tajwid* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
12. *Pembahasan Di Sekitar Nuzulul Qur'an dan Hari2 Peringatan Islam* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
13. *Keesaan Tuhan Menurut Adjaran Kristen dan Islam* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
14. *Pedoman Mati Menurut Al-Qur'an dan Hadis* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
15. *Pedoman Akhirat Menurut Al-Qur'an dan Hadist* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
16. *Penjelasan Kitab Suci Al-Qur'an tentang Yesus/Kristen/Pendeta2nya* karya Yusuf Ahmad Lubis.
17. *Tafsir Surah Wa al-Asr* karya Yusuf Ahmad Lubis.
18. *Tafsir Surah al-Nur* karya Yusuf Ahmad Lubis.
19. *Tafsir Surah al-Fatihah* karya Yusuf Ahmad Lubis.
20. *Muhammad dan Yesus dalam Alquran* karya Yusuf Ahmad Lubis.

Karya dalam bidang hadis dan ilmu yang berkaitan, antara lain:

21. *Hadiah Bagi Pembaca Muslim* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
22. *Tuhfah al-Qari al-Muslim al-Mukhtarah Mimma Ittafaqa 'Alaih al-Bukhari wa Muslim* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
23. *Hadits 20*, Jilid 1 (1964) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
24. *Hadits 20*, Jilid 2 (1966) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
25. *Al-Ikmal fi Maratib al-Rijal* (1977) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
26. *Al-Fawa'id al-Miham fa Ahadits al-Ahkam min Bulugh al-Maram* (1978) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
27. *Namazaj al-Kutub al-Sittah 1* (1978) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
28. *Ahadits al-Ahkam: Qism al-Jinayat wa al-Hudud* (1978) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
29. *Ahadits al-Ahkam: Qism al-Mawarits wa al-Wasaya* (1978) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
30. *Ahadits al-Ahkam: Qism al-Zakat wa al-Shaum wa al-Hajj* (t.th.) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
31. *Ahadits al-Fiqhiyyah Qism al-Mu'amalat* (1980) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
32. *Ahadits Fiqhiyyah Qism al-Munakahat* (1980) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
33. *Ilmu Hadis Praktis* (1980) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
34. *Hadith-hadith Hukum Bahagian Mu'amalat* (1996) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
35. *Bughyah al-Thalabah fi Tarajim Muhaddist al-Shahabah* karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
36. *Mahasin al-Afham min al-Ahadith al-Anam (Hadist-hadist Pilihan)*.

Karya dalam bidang *Aqâ'id*, Ilmu Kalam dan Aliran dan Sekte di dunia Islam, antara lain:

37. *Fath al-Rahman fi 'Aqa'id al-Iman* karya Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili.
38. *Perisai Bagi Sekalian Mukallaf* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
39. *I'tiqad Orang Yang Percaya akan Quran dengan Turunnya 'Isa 'Alaih al-Salam Pada Akhir Zaman* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
40. *Risalah Pokok Qadyani* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
41. *Arkan al-Iman* (1964) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
42. *Pelajaran Iman* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
43. *Pelajaran Tauhid* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
44. *Al-'Aqa'id al-Imaniyah* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
45. *Imam Mahdi* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
46. *Bena-bena Kepertjajaan Ibagessen Agama Islam* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
47. *Dasaring Kepertjajan ing Agama Islam* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
48. *Perbandingan Agama Kristen dan Islam Islam di Polen* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
49. *Debat Islam-Kristen tentang Kitab Suci* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
50. *Pelajaran Tauhid* karya Adnan Yahya Lubis.
51. *Perkembangan Aqidah dalam Islam* karya Hamdan Abbas.
52. *Kifayah al-Mubtadi' fi 'Ilm al-Kalam* karya Muhammad Husein Abdul Karim.
53. *Hidup Bertuhan dan Bermasyarakat* karya Yusuf Ahmad Lubis.
54. *Perselisihan Ayat-ayat Biybel* karya Yusuf Ahmad Lubis.
55. *Ketuhanan dan Salib* karya Yusuf Ahmad Lubis.
56. *Keesaan Allah dalam Biybel* karya Yusuf Ahmad Lubis.
57. *Haloean Islam dan Christen* karya Yusuf Ahmad Lubis.
58. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama* karya Zainal Arifin Abbas.

Karya dalam bidang Fikih dan Ilmu yang berkaitan, antara lain:

59. *Senjata Tok Haji dan Tok Lebai* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.

60. *Persediaan Tuan Khatib* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
61. *Pembantu Sekalian Orang Islam Dengan Harus Membaca Quran dan Sampai Pahalanya Kepada Sekalian Yang Mati* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
62. *al-Khaza'in Saniyyah min Mashahir al-Kutub al-Fiqhiyyah li A'immatina al-Fuqaha' al-Shafi'iyah* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
63. *al-Asad al-Mu'ar li Qatl al-Tays al-Musta'ar* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
64. *Pemberian Yang Bagus Lagi Indah atau Hukum Ihram dari Jeddah* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
65. *Pertunjuk Bagi Umat* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
66. *Bekal Orang Yang Menunaikan Haji* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
67. *Risalah Pada Menerangkan Makna Sabilullah yang Mustahiq akan Zakat* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
68. *Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar al-Ashari* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
69. *Al-Madhhab atau Tiada Haram Bermadhhab* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
70. *Beberapa Mutiara Yang Bagus Lagi Indah atau Beberapa Masalah Yang Penting Lagi Mudah* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
71. *Siasah dan Loteri dan Alim Ulama* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
72. *Anak Kunci Syurga* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
73. *Kebagusan Undang-Undang Islam dan Kecelakaan Undang-Undang Manusia* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
74. *Arkan al-Islam, Jilid 1 dan 2 (1967)* karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
75. *Bunga Deposito dalam Islam (1972)* karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.

76. *Problematika dalam Islam* (1978) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
77. *Permasalahan Tabungan Susu dalam Fiqih Islam* (1979) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
78. *Bingkisan* (1986) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
79. *Tajdid Ahlussunnah Waljamaah, Kebangkitan Ulama* (1988) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
80. *Kaedah Hukum Fikih* (1995) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
81. *Amthilah Kulli Mas'alah 'ala al-Tuhfah al-Thaniyyah* (t.th.) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
82. *Kasyf al-Ghummah Pada Menyatakan al-Adillah al-Syar'iyah* karya Syekh Abdul Halim Khatib.
83. *Syaif al-Thalabah Pada Menyatakan Beberapa Dalil Bagi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya Syekh Abdul Halim Khatib.
84. *Al-Bayân al-Syâfi Pada Menerangkan Hukum Menggambar Hewan dan Sesuatu yang Mempunyai Ruh* karya Syekh Abdul Halim Khatib.
85. *Penoentoen Hadji* karya Abdurrahman Syihab.
86. *Mengoendjoengi Tanah Haram* karya Abdurrahman Syihab.
87. *Peladjaren Sembahjang* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
88. *Persiadjaran Sombajang* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
89. *Pelajaran 'Ibadat* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
90. *Al-Ushul min 'Ilm al-Ushul* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
91. *Palas-palas Kiniteken Ibas Agama Islam* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
92. *Bona Ni Haporseaon Dibagasan Agama Islam* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
93. *Tola Wamati Ba Ugamo Islam* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
94. *Fatwa: Beberapa Masalah* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
95. *Ilmu Pembagian Pusaka (al-Faraidl)* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
96. *Ilmu Fiqih* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
97. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyah* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
98. *Penuntun Perang Sabil* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
99. *Agama Islam dan Penghuni Angkasa Luar* karya M. Arsyad Thalib Lubis.

100. *Pemimpin Haji Maburr* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
101. *Ushul Fiqih* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
102. *Pelajaran Fiqih* karya Adnan Yahya Lubis.
103. *Sejarah Fiqh Islam* karya Abdul Halim Hasan.
104. *Hikmah Puasa* karya Abdul Halim Hasan.
105. *Pemimpin Puasa* karya Abdul Halim Hasan, Aburrahim Haitami dan Zainal Arifin Abbas.
106. *Kaifiyat Sembahjang* karya Zainal Arifin Abbas.
107. *Kitabusshalaat* karya Zainal Arifin Abbas.
108. *Sedjarah Puasa dan Hikmahnja* karya Zainal Arifin Abbas.
109. *Pembelaan Islam terhadap Wanita* karya Yusuf Ahmad Lubis.
110. *Kedudukan Buruh/Karyawan dalam Islam* karya Yusuf Ahmad Lubis.
111. *Syifa' al-Shudur fi Ziyarah al-Qubur* karya Yusuf Ahmad Lubis.
112. *Syariat Islam dan Masalah Khilafiah* karya Hamdan Abbas.
113. *Muamalah Maliyah dalam Islam* karya Hamdan Abbas.
114. *Fiqh al-'Ibadah* karya Hamdan Abbas dan Abdullah Syah.
115. *Ushul al-Tafsir* karya Hamdan Abbas dan M. Yasir Nasution.
116. *Macam-macam Benda yang Wajib Dizakati & Nishabnya* karya Hamdan Abbas.
117. *Sejarah Mazhab dan Perkembangannya* karya Hamdan Abbas.
Karya dalam bidang Akhlak dan Tasawuf, antara lain:
118. *Penawar Bagi Hati* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
119. *Makarim al-Akhlaq* (1964) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
120. *Makarim al-Akhlaq 2* (1969) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
121. *Tuntunan Berzikir* (1978) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
122. *Cahaya Kubur* (1978) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
123. *Do'a Syurga* (1985) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
124. *Pedoman Thariqat al-'Ulama'* (1986) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
125. *Al-Hizb Al-Mustafawiy* (1987) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.

126. *Kaifiyyah Yasin Tujuh* (1991) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
127. *Tariqah Khidr 'Alaih al-Salam* (1992) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
128. *Kaifiyyah Membaca Surah Yasin* (t.th.) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
129. *Adab al-Muridin* karya Syekh Syihabuddin Aek Libung.
130. *Washiyat dan Nashihat* karya Muhammad Husein Abdul Karim.
131. *Pelajaran Akhlaq* karya Adnan Yahya Lubis.
132. *Ringkasan Akhlak* karya Adnan Yahya Lubis.
133. *Adab Kesopanan Islam* karya Abdul Halim Hasan.
134. *Bingkisan Adab dan Hikmah* karya Abdul Halim Hasan (penerjemah).
135. *Falsafah Akhlak* karya Yusuf Ahmad Lubis.
136. *Manusia dan Achlak* karya Yusuf Ahmad Lubis.
137. *Nasihat Keemasan* karya Yusuf Ahmad Lubis.
138. *Ilmu Tashawwuf* karya Zainal Arifin Abbas.

Karya dalam bidang Sosial dan Budaya termasuk Politik dan Ekonomi Islam, antara lain:

139. *Islam: Agama dan Kedaulatan* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
140. *Pendirian Agama Islam* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
141. *Islam dan Keselamatan Negara* karya Yusuf Ahmad Lubis.
142. *Bahaya Komunis* karya Yusuf Ahmad Lubis.

Karya dalam bidang Filsafat dan Perkembangan, termasuk Filsafat Islam, Psikologi Islam, Dakwah, Pendidikan Islam dan Pemikiran Islam, antara lain:

143. *Menakutkan dan Meliarkan Daripada Memasukkan Orang-orang Islam Akan Anak-anak Mereka itu ke Dalam Sekolah Orang Kafir* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili.
144. *Kitab Pedoman Murid* karya Yusuf Ahmad Lubis.
145. *Panduan Tabligh* karya Yusuf Ahmad Lubis.
146. *Khutbah Zaman* karya Yusuf Ahmad Lubis.
147. *Rahsia Alam* karya Yusuf Ahmad Lubis.

Karya dalam bidang Sejarah Islam dan Biografi, antara lain:

148. *Islam di Polen* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
149. *Riwayat Nabi Muhammad SAW Peladjaren Sembahjang* karya M. Arsyad Thalib Lubis.
150. *Ringkasan Tarikh* karya Adnan Yahya Lubis.
151. *Sejarah Pembesar Islam* karya Yusuf Ahmad Lubis.
152. *Falsafah Kebangunan Muhammad SAW.* karya Yusuf Ahmad Lubis.
153. *Sejarah Failusuf Islam* karya Yusuf Ahmad Lubis.
154. *Durus al-Tarikh: Pelajaran Tarikh* karya Yusuf Ahmad Lubis.
155. *Kissah Isra' dan Mi'raj* karya Adnan Lubis.
156. *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW* karya Zainal Arifin Abbas.

Karya dalam bidang Bahasa Arab, antara lain:

157. *Methodik Khusus Bahasa Arab (1974)* karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
158. *Al-Muhadatsah Al-'Ashriyyah*, 3 Jilid (t.th.) karya Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary.
159. *Al-Tashrif al-Wadhah* karya Muhammad Husein Abdul Karim.
160. *Al-Lughah al-'Arabiyah* karya Adnan Yahya Lubis.
161. *Mufradat al-Lughah al-'Arabiyah* karya Adnan Yahya Lubis.

Karya dalam bidang Islam (Umum), antara lain:

162. *Fath al-Qalb* karya Syekh Syihabuddin Aek Libung.
163. *Islam Agama Internasional* karya Yusuf Ahmad Lubis.
164. *Pedoman Tabligh* karya Yusuf Ahmad Lubis.
165. *Islam Djalan Kebahagiaan dan Keselamatan* karya Yusuf Ahmad Lubis.
166. *Persaudaraan Islam* karya Yusuf Ahmad Lubis.
167. *Hidup Beragama* karya Yusuf Ahmad Lubis.
168. *Dasar Perjuangan Islam* karya Yusuf Ahmad Lubis.
169. *Islam dan Keadilan Sosial* karya Yusuf Ahmad Lubis.
170. *Fungsi dan Kedudukan Ulama* karya Yusuf Ahmad Lubis.
171. *Islam Jalan Kebahagiaan dan Keselamatan* karya Yusuf Ahmad Lubis.
172. *Wanita dan Islam* karya Abdul Halim Hasan.

173. *Pelajaran Agama* karya Zainal Arifin Abbas.

C. Penutup

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa tidak kurang dari 173 karya yang dihasilkan oleh ulama-ulama Mandailing. Mereka menulis dalam berbagai bidang keislaman, mulai dari Alquran sampai bidang sejarah. Angka ini tidak belum termasuk karya ulama Mandailing yang belum ditemukan, dan juga tidak termasuk karya-karya mereka dalam bentuk artikel yang terbit di majalah *Medan Islam*, *Dewan Islam* dan *al-Islam* yang terbit di Medan, atau makalah yang tidak diterbitkan. Dari aspek bahasa, sebagian mereka menulis dalam bahasa Arab atau Arab Melayu, dan mayoritas karya mereka menulis dalam bahasa Indonesia. Dari aspek wilayah, ada dua ulama Mandailing yang berkiprah di luar negeri, yaitu Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili dan Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili, dan sejauh ini ulama yang disebut terakhir relatif produktif. Kedua ulama ini menulis dalam bahasa Arab Melayu. Paling tidak, ada empat ulama Mandailing di Keresidenan Sumatera Timur yang menulis karya, yaitu Syekh Syihabuddin Aek Libung, Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary dan Syekh Bahruddin Thalib Lubis. Ulama-ulama Mandailing di Keresidenan Sumatera Timur sangat produktif menulis karya tulis. Mereka bisa digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok ulama Al Washliyah seperti Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Thalib Lubis, Adnan Lubis, Yusuf Ahmad Lubis dan M. Husein Abdul Karim. Kedua, kelompok ulama Al-Ittihadiyah yaitu Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas. Baik ulama Al Washliyah dan ulama Al Ittihadiyah, mereka menghasilkan karya-karya dalam berbagai ilmu keislaman, dan menjadi referensi bagi kaum Muslim di Sumatera Timur.

BAB 6

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan tiga hal berikut ini. Pertama, ulama-ulama Mandailing memiliki jaringan intelektual dengan ulama-ulama Mandailing di Haramain: Makkah dan Madinah. Menarik bahwa, setidaknya ada dua tipe ulama Mandailing tersebut, yaitu mereka yang belajar agama secara intens di Haramain, dan mereka yang tidak belajar agama secara intens di sana. Ulama yang intens belajar agama di Haramain sebelum tahun 1900 antara lain Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandili (Nasution). Sedangkan ulama yang intens belajar agama di Haramain setelah tahun 1900 antara lain Syekh Musthafa Husein, Syekh Juneid Thola, Syekh Abdul Halim Khatib dan Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary untuk wilayah Keresidenan Tapanuli, dan Syekh Muhammad Yunus, Ismail Banda (Lubis), Adnan Lubis dan M. Husein Abdul Karim untuk wilayah Keresidenan Sumatera Timur. Sebagian dari mereka bahkan ada yang belajar di Mesir dan India. Di sana, mereka berguru kepada para ulama dari berbagai bangsa, terutama ulama-ulama asal Nusantara yang menetap di Makkah seperti Syekh Mukhtar Bogor.

Kedua, ulama-ulama Mandailing memiliki peran dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik madrasah maupun pesantren di Tapanuli maupun Sumatera Timur. Ulama-ulama Mandailing dari Tapanuli yang membangun lembaga pendidikan Islam adalah Syekh Juneid Thola, Syekh Musthafa Husein, Syekh Mukhtar Harahap dan Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary. Sedangkan ulama-ulama Mandailing di Sumatera Timur membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam melalui organisasi Islam dimana mereka berafiliasi seperti Al Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah. Di Sumatera Timur, ada satu madrasah yang dibangun komunitas Muslim Mandailing, yaitu Maktab Islamiyah Tapanuli yang dibangun antara lain oleh

Syekh Muhammad Ya'cub Nasution. Ulama-ulama Al Washliyah seperti Abdurrahman Syihab, M. Arsjad Thalib Lubis dan Ismail Banda (Lubis) menjadi motor penggerak Al Washliyah untuk mengembangkan sistem madrasah, sehingga Al Washliyah sebelum kemerdekaan telah memiliki ratusan madrasah dan sekolah. Beberapa ulama Mandailing berafiliasi dengan Al Ittihadiyah seperti Abdul Halim Hasan (Daulay) dan Zainal Arifin Abbas (Hasibuan), dan organisasi Islam ini juga mengembangkan sistem madrasah. Melalui madrasah dan pesantren, mereka mengembangkan dakwah Islam dan melestarikan ilmu-ilmu keislaman berbasis kitab kuning.

Ketiga, ulama-ulama Mandailing mewariskan banyak karya tulis. Setidaknya ada tiga ulama asal Tapanuli yang berafiliasi dengan NU yang mewariskan karya tulis dalam berbagai ilmu keislaman, yaitu Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Ali Hasan ad-Dary dan Syekh Baharuddin Thalib Lubis. Di Sumatera Timur, ulama-ulama Mandailing yang berafiliasi dengan Al Washliyah juga mewariskan karya tulis seperti Abdurrahman Syihab, M. Arsjad Thalib Lubis, Adnan Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis. Dua ulama Al Ittihadiyah, Syekh Abdul Halim Hasan (Daulay) dan Zainal Arifin Abbas (Hasibuan) mewariskan banyak karya terutama dalam bidang tafsir. Karya-karya yang mereka hasilkan meliputi berbagai bidang ilmu keislaman seperti Alquran dan tafsir, hadis dan ilmu hadis, tauhid dan perbandingan agama, fikih dan usul fikih, tasawuf dan sejarah Islam. Berbagai karya tulis mereka ditulis terutama dalam bahasa dan aksara Arab, bahasa Melayu dengan aksara Arab, dan bahasa Indonesia dengan aksara Latin. Karya-karya mereka tentu saja berkontribusi terhadap pelestarian dan penguatan tradisi Islam Sunni di Nusantara.

B. Saran

Berdasarkan analisis terhadap temuan penelitian, peneliti mengusulkan tiga saran berikut ini:

1. Kepada Pemerintah Propinsi Sumatera Utara, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan dan Pemerintah Kota Padangsidempuan hendaknya

ikut memberikan perhatian terhadap usaha mengkonservasi khazanah ulama lokal Sumatera Utara, khususnya khazanah ulama Mandailing, baik lembaga-lembaga pendidikan yang mereka dirikan maupun karya tulis yang mereka hasilkan melalui pemberdayaan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah mengingat khazanah ulama lokal khususnya ulama Mandailing masih perlu mendapatkan perhatian serius dan warisan mereka merupakan bagian dari jati diri masyarakat dan kebudayaan kaum Muslim di Sumatera Utara.

2. Kepada pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat membentuk lembaga non-struktural seperti Pusat Studi Islam Lokal yang bertugas di antaranya melacak, mengkonservasi, meneliti dan merepublikasi karya-karya ulama lokal Sumatera Utara, khususnya karya-karya ulama Mandailing.
3. Kepada para peneliti terutama dari perguruan tinggi agama Islam yang ada di Sumatera Utara hendaknya meneliti karya-karya dan pemikiran ulama-ulama lokal Sumatera Utara, khususnya ulama-ulama Mandailing, mengingat belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai karya-karya dan pemikiran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). "The Role of Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary on Hadith Studies in North Sumatera." *Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, pp. 131-150.
- Asyraf, Abd Ghani, and Mohd Azmi. "Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muttalib Al-Mandili: Sumbangan Dalam Ilmu Tauhid, Fiqah dan Tasawuf." Masters thesis, Universiti Utara Malaysia, 2013.
- Azra, Azyumardi. "Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi," dalam Jajat Burhanuddin (ed). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Azra, Azyumardi. "Muhammadiyah: A Preliminary Study," dalam *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 2, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslim: Dari Australia Hingga Timur Tengah*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Malam Seribu Bulan: Renungan-renungan 30 Hari Ramadan*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bahrudin, Abdul Haris. "Sumbangan Syeikh Ali Hasan Ahmad Al-Dariy dalam pengajian Hadith." Masters thesis, University of Malaya, 2014.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman and Patrick Jory. *Islamic Thought in Southeast Asia: New Interpretations and Movements*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2013.
- Che Harun, Mohammed Bazri. (2012). *Hadith-hadith dalam karya Syeikh 'Abd. al-Qadir al-Mandili: Takhrij dan Analisis*. Masters thesis, University of Malaya.
- Darban, Ahmad Adaby. "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah," dalam *Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2004, pp. 27-34.

- Didik Muhammad, Nur Haris (2017) *Jaringan ulama Kalimantan Barat abad ke 19 - 20th dan sumbangannya terhadap pemikiran hukum Islam / Didik Muhammad Nur Haris*. PhD thesis, University of Malaya.
- Effendi, Djohan. *A Renewal without Breaking Tradition: The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama during the Abdurrahman Wahid Era*. Jakarta: Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia, 2008
- Erawadi, "Jaringan keilmuan antara ulama Mandailing-Angkola dan ulama Semenanjung Melayu," in *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) VI: Ulama dan Umara Berpisah Tiada*, 9-10 June 2015, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor.
- Erawadi. "Sufism Thought of Syeikh Syihabuddin Aek Libung (1892-1967)," dalam *Proceedings International Symposium on Religious Literature and Heritage*, 15-18 September 2015.
- Erawadi. "Pemikiran Tarekat Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari (1915-1998 M) dalam Kitab Pedoman Thariqat al-'Ulama'," dalam *Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu Nusantara Kali ke-2*, 26 April 2017, Selangor International Islamic University College (KUIS), Selangor Malaysia.
- Faisal, Muhammad (2017) *Penyebaran keilmuan melalui jaringan ulama Tarekat Naqsabandi di Kepulauan Riau*. PhD thesis, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.
- Faturrahman, Oman. "Merawat Kearifan Lokal Naskah Islam: Pelajaran Dari Marawi," dalam *2nd International Seminar on Education 2017*, Batusangkar, 5-6 September 2017.
- Ismail, Faisal. "The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 2, 2011.
- Isna Fistiyanti, Mutty Hariyati. "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan," *Pustakaloka*, Vol. 9 No. 1, 2017, pp. 147-164.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

- Ja'far, J. (2017). Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 124-134.
- Khuluq, Lathiful. "K.H. HasyimAsy'ari's Contribution to Indonesian Independence," dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 1 1998.
- Kim, Hyung-Jun. "Praxis and Religious Authority in Islam: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah," dalam *Studia Islamika*, Vol. 17, No. 1, 2010;
- Lubis, Abdur-Razzaq. "Mandailing Islam Across Borders," dalam *Taiwan Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 2, No. 2, 2005, pp. 55-98.
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren," dalam *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol. 15, No. 2, 273-296.
- Majelis Ulama Propinsi Sumatera Utara. *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Ulama Propinsi Sumatera Utara, 1983.
- Mas'ud, Abdurrachman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muh Kailani Er, "Daftar Tajuk Subyek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi Perluasan DDC Seksi Islam" (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 125.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi, 2014.
- Netton, Ian Richard. *A Popular Dictionary of Islam*. London: Routledge, 1997.
- Nurmila, Nina. "The Indonesian Muslim Feminist Reinterpretation," in Jajat Burhanuddin and Kees van Dijk (ed.). *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Pulungan, Abbas. *Perkembangan Islam di Mandailing*. Bandung: Citapustaka Media, 2008.
- Pulungan, Abbas. *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing*. Bandung: Citapustaka Media, 2004.

- Pulungan, Abbas. *Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib dan Haji Abdullah Musthafa*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Repp, R.C. "'Ulamâ,'" dalam PJ. Bearman, *et al. The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: Brill, 2000.
- Solichin, M. Muhlis. "Tipologi Kiai Madura: Telaah terhadap Silsilah dan Keberagamaan Perilaku Kiai-kiai di Pamekasan," dalam *Karsa*, 2007, pp. 41-53.
- Su'aidi, Hasan. "Jaringan Ulama Hadits Indonesia," in *Jurnal Penelitian*, Vol. 5 No. 2 (21 May 2013).
- Suprayogo, Imam. *Reformalisasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999.
- Syahnan, Mhd. "Nahdlatul Ulama Scholar in Mandailing Land: A Biography of Shaykh Ali Hasan Ahmad ad-Dary," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Yakub, M. "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas (1912-1979) Perspektif Sosio-Kultural," dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 22, No. 1, 2018.

Lampiran Foto Kegiatan



Gambar 1. Pesantran Musthafawiyah



Gambar 2. STAITA Padangsidimpuan



Gambar 3. Pondok Pesantren Junaidiyah



Gambar 4. Peneliti bersama para guru Pesantren Junaidiyah



Gambar 5. Pesantren Darul 'Ulum



Gambar 6. Peneliti bersama pengarah Pesantren Darul 'Ulum



Gambar 7. Makam Syekh Musthafa Husein



Gambar 8. Peneliti berziarah di makam Syekh Musthafa Husein



Gambar 9. Makam Syekh Abdul Halim Khatib Lubis

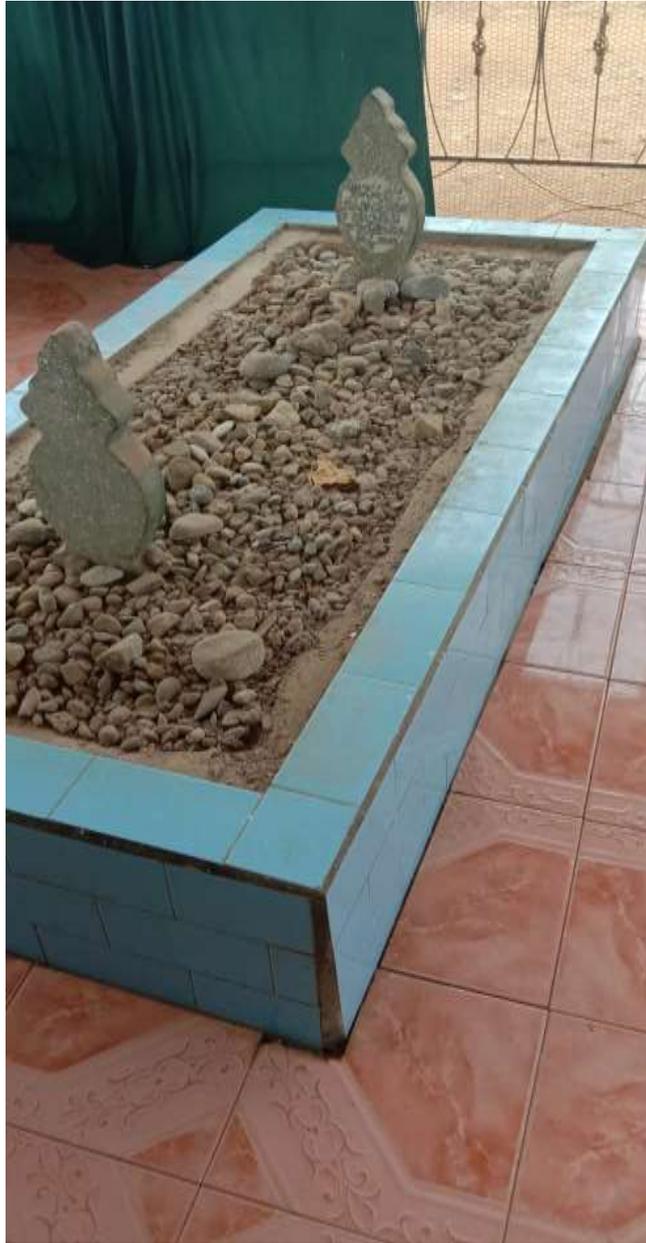




Gambar 10. Peneliti berziarah di makam Syekh Juneid Thola



Gambar 11. Peneliti berziarah di makam Syekh Abdul Wahab Lubis



Gambar 12. Makam Syekh Junaid Thola



Gambar 13. Makam Syekh Abdul Wahab Lubis